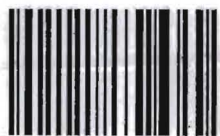




CURI CURITA TO BASA MAMUJU

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998

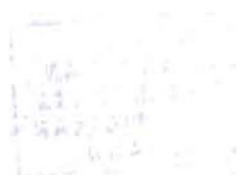
CURI CURITA TO BASA MAMUJU



00000347

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PELAKSANAAN BAHASA
DAPATTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

SULMAN ARAB OT ATRIO IRIUO





CURI CURITA TO BASA MAMUJU

**Abd. Rasyid
Adnan Usmar**

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1998**

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1997/1998
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Muhammad Jaruki
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudi
Budiono

ISBN 979 - 459 - 883 - 6

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak
dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel
atau karangan ilmiah

Katalog Nasional Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
Kewilayahan 899.254.23 RAS C	No Induk : 0474 Tgl. : 12-11-98 Ttd. : nes

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai-nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalihaksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa daerah.

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena upaya itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan demikian, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah. Dalam hal itu, sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Buku yang berjudul *Curi-Curita To Basa Mamuju* ini merupakan karya sastra Indonesia lama yang berbahasa Makasar. Penyusunan dan penerjemahannya dilakukan oleh Abd. Rasyid dan Adnan Usmar, sedangkan penyuntingan oleh Dra. Wiwiek Dwi Astuti

Mudah-mudahan terbitan ini dapat dimanfaatkan dalam upaya pembinaan dan pengembangan sastra Indonesia.

Jakarta, Januari 1998

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Curi-Curita To Basa Mamuju adalah karya sastra Indonesia lama yang ditulis dengan menggunakan bahasa Mamuju, Sulawesi Selatan. Dalam *Curi-Curita To Basa Mamuju* ini banyak terkandung nilai-nilai luhur warisan nenek moyang kita yang pantas diteladani oleh bangsa Indonesia. Untuk itu, dalam upaya melestarikan dan memasyarakatkannya, kami lakukan penyusunan dan penerjemahan dari bahasa Mamuju ke dalam bahasa Indonesia.

Penyusunan dan penerjemahan *Curi-Curita To Basa Mamuju* ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih kepada Saudara Mustari yang telah banyak membantu kami dan Dra. Atika Sja'rani, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, bersama stafnya.

Penyusun,

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	viii
Terjemahan	1
Si Miskin dengan Raja	1
Pulau Karampuang	10
Burung Gagak Melawan Ular Sawah	12
Pelabuhan Mindanau	14
Jalan-Jalan	16
Obat yang Didapat dalam Mimpi	17
Bermimpi	18
Ular Penelan Ayam	19
Tata Cara Bertani Orang Tempo Dulu di Kabuloang	21
Bukit Mangga	28
Memancing	29
Kehidupan Orang Nelayan	32
Orang dari Kayangan	33
Pa'bulu Roppe	37
Tolo'na I Ha'dara	44
Teks Cerita	51
Lapokkasiasi Siola Maradika	51
Liutangna Karampuang	61

Kalloaja' Sibali Ulo Saba	64
Labuang Mangindang	66
Kaleleleleng	68
Alibe Niso'na	69
Manso'na	71
Ulo Pangurru' Manu'	72
Pangumana To Diolo' di Kabuloang	74
Tanete Pao	80
Mamekang	81
Katu-Katuoangna Pole'bo'	84
Todipanurung di Langiq	85
Pa'bulu Roppe	89
Tolo'na I Ha'dara	96

10	Einleitung
11	1. Abschnitt
12	2. Abschnitt
13	3. Abschnitt
14	4. Abschnitt
15	5. Abschnitt
16	6. Abschnitt
17	7. Abschnitt
18	8. Abschnitt
19	9. Abschnitt
20	10. Abschnitt
21	11. Abschnitt
22	12. Abschnitt
23	13. Abschnitt
24	14. Abschnitt
25	15. Abschnitt
26	16. Abschnitt
27	17. Abschnitt
28	18. Abschnitt
29	19. Abschnitt
30	20. Abschnitt
31	21. Abschnitt
32	22. Abschnitt
33	23. Abschnitt
34	24. Abschnitt
35	25. Abschnitt
36	26. Abschnitt
37	27. Abschnitt
38	28. Abschnitt
39	29. Abschnitt
40	30. Abschnitt
41	31. Abschnitt
42	32. Abschnitt
43	33. Abschnitt
44	34. Abschnitt
45	35. Abschnitt
46	36. Abschnitt
47	37. Abschnitt
48	38. Abschnitt
49	39. Abschnitt
50	40. Abschnitt
51	41. Abschnitt
52	42. Abschnitt
53	43. Abschnitt
54	44. Abschnitt
55	45. Abschnitt
56	46. Abschnitt
57	47. Abschnitt
58	48. Abschnitt
59	49. Abschnitt
60	50. Abschnitt
61	51. Abschnitt
62	52. Abschnitt
63	53. Abschnitt
64	54. Abschnitt
65	55. Abschnitt
66	56. Abschnitt
67	57. Abschnitt
68	58. Abschnitt
69	59. Abschnitt
70	60. Abschnitt
71	61. Abschnitt
72	62. Abschnitt
73	63. Abschnitt
74	64. Abschnitt
75	65. Abschnitt
76	66. Abschnitt
77	67. Abschnitt
78	68. Abschnitt
79	69. Abschnitt
80	70. Abschnitt
81	71. Abschnitt
82	72. Abschnitt
83	73. Abschnitt
84	74. Abschnitt
85	75. Abschnitt
86	76. Abschnitt
87	77. Abschnitt
88	78. Abschnitt
89	79. Abschnitt
90	80. Abschnitt
91	81. Abschnitt
92	82. Abschnitt
93	83. Abschnitt
94	84. Abschnitt
95	85. Abschnitt
96	86. Abschnitt
97	87. Abschnitt
98	88. Abschnitt
99	89. Abschnitt
100	90. Abschnitt

TERJEMAHAN

1. SI MISKIN DENGAN RAJA

Konon ada seorang miskin dan seorang raja. Sang raja ini mempunyai tujuh istri, tetapi tidak ada seorangpun diantara istrinya yang dapat melahirkan. Si miskin ini adalah seorang gadis yang tinggal di kebunnya sendiri.

Pada suatu ketika sang raja ini bermaksud mengadakan pembacaan doa selamat. Dia menyuruh hamba-hambanya mengambil daun pisang di kebun orang lain.

Setibanya hamba-hamba raja ini di kebun orang, bertemulah mereka dengan si miskin yang disebut tadi. Berkatalah si miskin kepada hamba-hamba raja, "Hai, Ibu-Ibu hamba raja, sekiranya saya yang diperistri sang raja selama ini, niscaya saya akan melahirkan dua atau tiga anak, dari Tuan raja, satu anak berpusat mutiara, satu anak berdada emas, dan satu anak yang lain berurat leher emas."

Setelah hamba-hamba raja ini mendengar si miskin berbicara demikian kepadanya, serempak mereka bergegas pulang kembali kepada raja. Setibanya di hadapan raja, mereka saling berkata, "Di kebun Tuan ada seorang gadis yang miskin seperti kami dan berbicara kepada kami. Dia mengatakan kepada kami, "Hai, Ibu-Ibu hamba raja, sekiranya saya yang diperistrikan sang raja selama ini, niscaya saya akan melahirkan dua atau tiga anak dari Tuan raja. Satu anak berpusat mutiara, satu anak berdada emas, dan satu anak yang lain berurat leher emas."

Tidak terkira betapa gembiranya sang raja mendengar berita itu

dari hamba-hambanya. Secara spontan sang raja itu memerintahkan laskarnya pergi memanggil si gadis miskin itu di kebun si gadis miskin. Berkatalah sang raja kepada laskarnya, "Masuklah, kalian panggil kemari si gadis miskin itu!. Katakan kepadanya bahwa dia sekarang ini sangat diharapkan untuk datang menghadap raja karena ada sesuatu hal penting yang akan diberitahukan kepada dia.

Setelah sang raja selesai berbicara kepada laskarnya, para laskar minta permissi lalu berangkat dengan segera pergi memanggil si miskin itu. Setelah laskar itu sampai di kebun si miskin, disampaikanlah pembicaraan sang raja kepada si miskin sebagaimana diberitahukan raja kepada mereka. Si miskin sudah mendengar pesanan raja yang disampaikan kepadanya kemudian dia menjawabnya dengan berkata, "Saya tidak dapat pergi sekarang ini. Saya merasa malu dan segan berangkat bersama kalian karena pakaian saya compang-camping begini. Jangan sampai raja nanti menduga bahwa saya menghinanya. Lebih baik kalian kembali kepada raja dahulu dan saya akan mengusahakan juga pakaian yang akan saya pakai dan pantas dilihat raja."

Akhirnya, kembalilah para laskar ini kepada raja. Setibanya di hadapan raja, para laskar itu menyampaikan pesan si miskin yang dibicarakan bersama mereka. Sang raja tersenyum mendengar penyampaian kata-kata laskar itu lalu berkata, "Kalau demikian halnya, antarkanlah cepat pakaian yang dapat dipakainya supaya ia cepat datang."

Tidak lama kemudian para laskar bersama inang-inang pengasuh mengantarkan pakaian yang akan dikenakan si miskin. Setelah menerima pakaian itu, si miskin berkata, "Saya mohon maaf pada raja sebab saya mau mengusahakan dahulu sedikit perhiasan emas supaya tidak terlalu telanjang badan saya; belum ada gelang tanganku, belum ada juga kalungku, demikian juga belum ada anting-antingku. Jadi, kalian kembali dahulu dan saya akan ke sana kalau sudah ada perhiasan emas yang saya usahakan itu."

Setelah mendengar perkataan si miskin, para laskar itu pulang lagi dan menyampaikan pesan si miskin kepada raja. Raja berkata, "Bawakanlah perhiasan emas secukupnya supaya dia dapat cepat kemari".

Sesudah para laskar bersama inang-inang pengasuh sampai di tempat si miskin dengan membawa berbagai perhiasan, si miskin mengambil perhiasan itu lalu pulang berhias dan bercermin. Setelah selesai berhias, dia pergi duduk bersama inang-inang pengasuh raja. Sementara duduk-duduk, inang-inang pengasuh raja itu berkata, "Sebaiknya kita segera berangkat sebab tentu raja sudah lama menantikan kita." Berkatalah si miskin, "Baik, mari kita berangkat bersama-sama!"

Setelah tiba di istana si miskin singgah di sumur untuk mencuci kakinya, kemudian laskar itu menghadap raja dan berkata "Orang yang Tuan panggil itu, sudah datang. Dia sedang mencuci kakinya di sumur." Berkatalah raja kepada laskarnya, "Suruhlah orang itu naik ke rumah untuk menghadap saya!" Setelah si miskin itu berada di hadapan raja, bertanyalah raja itu kepada si miskin. "Benarkah kamu mengatakan bahwa seandainya engkau yang diperistrikan raja selama ini, niscaya engkau melahirkan dua atau tiga anak, satu anak berpusat mutiara, satu anak berdada emas, dan satu anak berurat leher emas?" Berkatalah si miskin, "Benar, saya berkata begitu, Tuan, tetapi sebenarnya saya bermain-main saja." Berkatalah raja, "Tidak boleh dijadikan permainan hal itu. Ketahuilah bahwa saya ingin sekali mempunyai anak dan kamu pasti tidak akan mengatakan begitu kalau tidak ada sebabnya. Karena pembicaraan kamu itu, kita harus kawin dan saya akan menjadikan kamu sebagai istri saya. Akan tetapi, harus kamu ingat kata-kataku ini yakni besok atau lusa apabila saya sudah memperistri kamu setelah berapa lama kamu tidak beranak, saya akan menyuruh orang memotong batang lehermu. Berkatalah si miskin, "Apabila itu sudah kemauan Tuan, tidak akan ada yang berani menolaknya. Terserahlah nanti kepada kehendak Tuhan barangkali masalah ini sudah menjadi nasib saya."

Setelah raja selesai berbicara, berpalinglah beliau kepada para orang yang dituakannya lalu berkata, "Aku minta tolong kepada kalian agar orang tuaku turun tangan mengurus perkawinanku dengan perempuan ini."

Tidak lama kemudian, orang-orang sudah sibuk menyelenggarakan perkawinan raja sesuai dengan adat-istiadat yang berlaku untuk seorang raja. Setelah perkawinan si miskin dengan raja, raja membawa si miskin itu pulang ke rumahnya.

Lama-kelamaan setelah hidup bersama si miskin, sang raja memperoleh kebesaran Allah. Si miskin benar-benar hamil.

Setelah perut istrinya besar, sang raja memerintahkan kepada tukang urut supaya diselenggarakan upacara mengurut perut istrinya sebab tidak lama lagi istrinya akan melahirkan. Sementara itu, raja pergi berlayar ke Malaka untuk membeli buaian emas sekaligus tangkai ayunan emas untuk anaknya nanti. Sebelum sang raja berangkat, dia berpesan kepada istri-istri tua dengan mengatakan, "Besok atau lusa apabila saya telah pergi berlayar, kalian harus mengurus madumu dengan baik. Berganti-gantianlah kalian mengasuh anaknya agar mereka mengikuti dengan baik jalan Allah."

Hanya beberapa hari sesudah sang raja berangkat berlayar, bersalinlah si miskin itu. Kembar tiga anaknya; yang satu berpusat mutiara, yang satu berdada emas, dan yang satu lagi berurat leher emas. Yang berpusat mutiara seorang perempuan, sedangkan yang dua lagi laki-laki. Karena si miskin ini sangat beruntung dapat hamil bersama raja, tidak mengherankan apabila istri-istri tua raja ini menyimpan iri hati kepada si miskin. Oleh karena itu, sudah ada maksud buruk, yakni mereka menyembunyikan anak itu apabila lahir, lalu akan menggantikannya dengan anak anjing atau anak kucing. Pada waktu si miskin melahirkan anak itu, mereka segera menyambut anak itu lalu menggantikannya dengan anak kucing lalu mereka berkata kepada yang bersalin "Mengapa anak kucing yang kamu lahirkan?" Berkatalah yang melahirkan, "Saya tidak tahu sebab menurut apa yang saya rasakan, yang saya lahirkan adalah manusia. Akan tetapi, kalau kalian mengatakan bahwa yang saya lahirkan adalah anak kucing, barangkali itu yang benar." Demikianlah, mereka selalu melakukannya sampai tiga kali berturut-turut melahirkan; semuanya digantikan dengan anak kucing.

Mengenai tiga anak ini, mereka segera disembunyikan dan dibawa masuk ke hutan untuk dibuang oleh para istri tua raja. Di dalam hutan bayi-bayi itu menjerit-jerit kedinginan. Di tempat pembuangan anak-anak itu, kebetulan lewat seorang nenek kabayan yang sedang mencari kayu api. Dia mendengar ada tangis bayi yang menyayat hati. Kemudian, nenek itu berjalan ke arah celah belukar untuk melihatnya. Dia menemukan tiga bayi, satu perempuan dan dua laki-laki. Nenek

kebayan itu mengambil bayi-bayi itu dan membawanya ke gubuknya lalu meninabobokannya. Bayi-bayi itu dipeliharanya hingga mereka besar.

Tidak lama kemudian datanglah sang raja dengan membawa buaian emas dan tangkainya yang terbuat dari emas. Beliau menanyakan berita tentang istrinya yang hamil pada waktu ditinggalkannya. Berkatalah raja kepada para istri tuanya, "Apakah madumu sudah bersalin?" Serentak mereka menjawab kepada raja, "Sudah bersalin Tuan, tetapi yang dilahirkannya semua kucing sebanyak tiga ekor." Berkata lagi raja, "Jadi, apakah pendapat kalian sebab dia bedusta?"

Istri tuanya menjawab, "Terserah raja, asal kami tidak disuruh membunuhnya." Berkatalah raja, "Bawalah dia turun di kolong rumah dan ikatkan di comberan lalu kalian kencingi kepalanya dari atas." Demikianlah si miskin sudah terikat di dekat comberan siang dan malam. Siapa saja yang ada di atas dalam rumah itu datanglah kencing tepat dilubang di bawah, dan menyiram kepala si miskin di bawah rumah itu.

Tiga anak yang terbuang di hutan belukar tersebut tetap dalam asuhan nenek kebayan sampai mereka besar. Lama-kelamaan mereka pandai menyabung ayam. Pada suatu ketika anak-anak ini keluar ke pantai ingin menyabung ayam. Kebetulan juga sang raja sedang mengadakan keramaian, yakni menyabung ayam. Semua orang yang datang membawa ayam menyabungkan ayamnya. Anak-anak ini menunggu ayam sang raja yang akan disabung ke luar. Setelah ayam sang raja ke luar, tidak ada orang yang berani melawankan ayamnya karena mereka takut kalau ayam raja dikalahkan. Akhirnya, si anak ini berkata, "Saya bersedia melawan ayam sang raja."

Tertawalah raja mendengarnya. Lalu raja berkata, "Apakah ada hartamu untuk dipakai melawan ayamku?" Menyahutlah anak ini dan mengatakan, "Tidak ada, Tuan. Apabila ayam kami dikalahkan oleh ayam Tuan, kami bertiga sebagai taruhannya." Berkatalah raja, "Apakah kamu mau dipotong apabila kalah ayammu?" Berkatalah anak itu, "Terserahlah raja, kami terima semua hukuman Tuan."

Setelah pembicaraan antara anak itu dan raja disepakati, di-

sabunglah ayam mereka. Lama sekali ayam itu berlaga; kadang kala ada yang lari mengelak, kadang kala ada yang maju lagi bergumul. Akhirnya, ayam raja berkeok sebab tidak mau melawan lagi. Oleh karena ayam raja dapat dikalahkan, raja berkata kepada anak itu, "Apakah yang kamu minta kepada saya sebagai pengganti kekalahan ayamku?" Ber-katalah anak itu, "Kalau boleh, raja berikan kepada kami orang yang diikat dipinggir comberan." Sahut sang raja, "Akan kalian apakan dia sebab dia adalah pendusta besar?" Berkatalah anak-anak itu, "Tidak apa-apa Tuan. Entah karena apa sehingga kami merasa iba sekali melihatnya. Nanti kami akan membersihkan badannya. Mudah-mudahan orang itu dapat kami jadikan induk semang sebab nenek kami sudah terlalu tua, tidak kuat lagi bekerja," Berkatalah raja, "Ambil saja bila kalian suka."

Sementara anak-anak itu membuka pengikat si miskin itu, timbullah pikiran raja, yakni Anak-anak ini, seorang perempuan dan dua orang laki-laki, mencari induk semang. Jadi, artinya ibunya tidak ada. Anak ini juga iba sekali hatinya ketika mereka melihat orang yang diikat di comberan. Barangkali ada hubungan batin di hatinya. Pada waktu perempuan ini melahirkan saya tidak melihatnya. Hanya para madunya yang ada di sini kebetulan para madu ini tidak ada yang melahirkan. Barangkali ada hal yang tersembunyi dalam persoalan ini. Setelah selesai membuka pengikat si miskin ini, anak-anak tersebut membawa orang itu ke sungai, menggosok badan orang itu sampai bersih dan baru mereka antar pulang ke rumah orang itu.

Pada suatu hari anak-anak ini mendengar berita bahwa ada seekor burung yang tinggal di celah batu di hutan yang dinamakan orang burung bayan yang cerdik. Burung bayan yang cerdik itu dapat menceritakan semua hal yang sudah pernah terjadi juga tentang hal yang akan terjadi. Oleh karena itu, anak-anak itu ingin sekali meng-ambil burung itu.

Anak-anak itu memberitahukan kepada neneknya, "Hai, Nenek, tolong rebuskan saya tujuh biji telur ayam bersama tujuh buah ketupat daun pandan sebab akan saya jadikan bekal untuk pergi mengambil burung bayan cerdik itu." Berkatalah neneknya, "Janganlah kamu pergi, cucuku sebab nanti kamu mati." Berkatalah anak itu "Nenek belum tahu

apakah saya akan mati atau tidak. Untuk itu, perhatikanlah tangkai cemangi yang saya tanam ini. Setelah tujuh hari saya pergi kemudian daunnya layu, itu berarti saya mati dalam perjalanan saya."

Setelah siap bekalnya, berangkatlah anak itu seorang diri masuk ke hutan. Genap tujuh hari lamanya dia pergi, nenek dan dua anak yang lain melihat bahwa daun cemangi itu layu kemudian mereka berkata, "Sudah layu daun cemangi ini. Ini berarti bahwa saudara kita mati dalam perjalanannya."

Berkatalah saudara laki-laknya yang satu kepada neneknya, "Buatkan saya juga bekal, Nenek! Saya akan pergi mencari saudara saya." Neneknya melarang dia dan berkata, "Janganlah kamu pergi karena nanti kamu juga mati!" Berkatalah anak laki-laki ini, "Tidak betul-betul apa-apa Nenek. Di situ tangkai cemangi yang saya tanam. Perhatikanlah nanti! Apabila layu sementara saya pergi, berarti saya juga mati."

Setelah genap tujuh hari dia pergi, layulah juga daun cemangi itu. Berkatalah saudara perempuan anak itu kepada neneknya, "Layu lagi daun cemangi itu, Nenek. Barangkali saudara saya itu mati juga. Kalau begitu, tolong buatkan saya gelang panjang yang tebal satu pasang. Kalau sudah ada gelang panjang itu, tolong rebuskan saya juga bekal seperti bekalnya saudaraku." Berkatalah neneknya kepada anak perempuan itu, "Nanti kalian mati semuanya kalau demikian cara kamu. Berkatalah anak itu, "Tidak boleh, Nenek? Apakah gunanya saya sendiri yang hidup?" Terserah kamulah saya melarang kamu pergi," kata Nenek Kebayan.

Akhirnya, berangkatlah anak perempuan itu ke tempat burung bayan yang cerdik itu. Setelah sampai di sana, dia melihat kedua saudaranya mati. Apa yang dia lakukan? Dia pergi ke samping saudaranya itu dan memerciki mereka air melalui ujung rambutnya. Tidak lama kemudian terbukalah mata saudaranya itu dan mereka hidup kembali. Sesudah itu, pergilah saudara perempuan ini ke celah batu tempat burung itu berada. Burung itu menegur anak perempuan itu, katanya, "Jangan kamu kemari sebab nanti kamu juga mati." Dia tidak mau mendengar pembicaraan burung itu. Langsung saja ia mengulurkan tangannya dan menangkap burung itu. Sementara ia mengulurkan

tangannya, tiba-tiba batu itu bertaut kembali. Dia tarik tangannya ke luar bersama dengan burung bayan itu, tetapi tidak dapat karena tangannya terhimpit gelang panjang dan tebal yang dia pakai, dapat mengganjali tangannya. Jadi, tinggal gelang yang dijepit batu dan tanganya dapat keluar bersama burung.

Setelah itu, kembalilah ketiganya ke rumah bersama-sama dengan membawa burung itu. Setelah mereka tiba kembali di rumah, berceritalah sang burung ini kepada ketiga anak itu, katanya, "Sebenarnya kalian itu adalah anak raja. Mengenai ibu kandungmu adalah orang yang kalian jadikan induk semang. Alasan kalian dapat berada di sini adalah karena kalian dibuang oleh istri-istri tua raja dan digantikan dengan tiga ekor anak kucing kepada ibumu. Itulah sebabnya sehingga ibumu diikatkan di bawah dekat comberan; raja menyangka bahwa betul-betul anak kucing yang dilahirkan oleh ibumu." Setelah diketahui oleh anak-anak itu bahwa mereka sesungguhnya adalah anak raja dan induk semangnya sesungguhnya adalah ibunya, mereka semua menangis setelah mendengarkan kata-kata burung itu. Mereka merasa sedih diperlakukan begitu bersama ibu kandungnyanya oleh istri-istri tua raja.

Tidak lama kemudian, sang raja juga mendengar berita bahwa ada burung pandai berbicara yang disimpan anak-anak itu. Disuruhlah para laskar raja untuk memanggil anak-anak itu ke rumahnya dan dipesankan juga supaya mereka membawa serta burungnya sebab raja ingin melihatnya dan mendengarkan burung itu ketika berbicara.

Selanjutnya, mereka berangkat untuk menghadap raja dengan membawa burung mereka. Setelah mereka tiba, berkatalah raja, "Cobalah suruh burungmu itu berbicara karena saya mau mendengar. Sudah lama tersiar berita bahwa burungmu itu pandai berbicara."

Anak-anak itu menjawab perkataan raja, "Dapat saja burung ini disuruh bercakap-cakap, Tuan, asal nanti tidak ada orang yang akan turun di tanah sementara burung ini berbicara." "Tidak ada orang yang akan turun, Buyung. Kalau saya tahu ada yang turun nanti saya akan menyuruh memenjarakannya. Kalau perlu, orang yang turun dibuang ke luar daerah juga."

Akhirnya, semua orang duduk dengan tenang di atas rumah begitu juga semua istri tua raja. Mereka ingin melihat dan mendengarkan

burung itu bercakap-cakap. Tidak lama kemudian berceritalah sang burung itu. Dibongkarlah segala perilaku istri tua raja dalam ceritanya, yakni mulai dengan ibu yang melahirkan anak-anak itu lalu istri-istri tua menggantinya dengan anak kucing sampai kepada mereka membuang anak-anak itu ke hutan sampai akhirnya sang raja tiba kembali dan raja menyuruh orang-orang mengikatkan ibu anak-anak itu di dekat comberan.

Setelah selesai bercerita sang burung ini di hadapan raja tiba-tiba pucat mukanya mereka semua, seperti warna kunyit yang dipotong dua, semua istri tua raja itu. Mereka semua menelungkup di kaki raja, menangis, dan mencium telapak kaki sang raja.

Mereka mengatakan, "Kami salah, Raja, semuanya benar apa yang diucapkan burung. Kami mohon tidak dibunuh. Biarlah kami semua dijadikan budak oleh anak-anak itu." Berkatalah sang raja, "Kalau demikian perkataan kalian, benar-benar kalian bersalah. Kalau anak-anak itu bersedia menjadikan budaknya, tidak apalah." Selesai raja berkata, menjawablah anak-anak itu dan berkata, "Kami tidak bersedia menjadikan mereka budak kami karena itu tidak sepadan dengan penyiksaan terhadap ibu kami. Kami mau kalau mereka juga diikatkan di bawah di tempat ibu kami diikatkan dulu, barulah hal itu sepadan."

Berkatalah raja, "Kalian sudah mendengar apa yang dikatakan anak-anak itu. Andaikata saya yang menghukum kalian, kalian semua akan disembelih karena kalian terlalu beriri hati kepada madumu."

Akhirnya raja memerintahkan semua istri tuannya diikatkan di tempat mana ibu anak-anak itu diikatkan dulu. Para laskar raja juga mengarak ibu anak-anak itu di atas tandu dan dibawa ke istana raja untuk dijadikan permaisurinya, diikuti ketiga anaknya dan nenek kebayan itu.

2. PULAU KARAMPUANG

Sebenarnya pada zaman dahulu Pulau Karampuang ini memang tidak terletak di luar sana. Pulau itu berada di dekat Pulau Simboro. Mengapa pulau itu sampai berada di luar sana sekarang ini adalah karena suatu kejadian pada zaman dahulu. Adapun ceritanya adalah sebagai berikut.

Pada suatu hari berkatalah Pulau Karampuang kepada Rangas, "Hai Rangas, mari kita berlomba lari!" Menyahutlah si Rangas katanya, "Mengapa tidak? Mungkin saya bisa kalau hanya berlomba lari. Ayo, marilah!" Berkatalah Pulau Karampuang: "Jagan hari ini!" Berkatalah Rangas, "Jadi, kapan? Terserahlah kamu; hari apa saja yang kamu tentukan untuk berlomba, saya terima".

Berkatalah Pulau Karampuang, "Baiklah!" Pulau Karampuang berkata lagi, "Barangkali kamu tidak mau berlomba nanti?" Berkata Rangas, "Tidak mungkin kita tidak akan berlomba. Bukanlah kita sudah berjanji?"

Berkatalah Pulau Karampuang, "Baiklah!"

Hari berikutnya, pagi-pagi sekali, benar-benar Pulau Karampuang ini sudah keluar. Besar sekali semangatnya ingin berlomba. Sebentar dia lari ke luar, sebentar lari ke dalam teluk; sebentar lari ke selatan, sebentar lari ke utara. Demikianlah selalu dia berlari-lari sendirian. Rangas masih berada di tempatnya sebab dia belum bangun dari tidurnya. Akhirnya, matahari sudah tinggi, tetapi dia belum bangun juga. Sangat marah Pulau Karampuang sebab Rangas belum bangun dari tidurnya. Karena marahnya, Pulau Karampuang pergi saja berlarian

tanpa tujuan. Dengan cara demikian, semua orang yang melihat perbuatannya menjadi ragu-ragu.

Berkatalah orang-orang itu, "Kalau Pulau Karampuang selalu berlari-larian begitu tanpa tujuan, nanti dia akan hilang sebab akan semakin jauh."

Akhirnya, sebagian dari orang-orang itu berkata, "Lebih baik cepat dilaporkan kepada Raja sebab hanya Raja yang mampu menjadikan pulau itu mau berhenti berlari."

Setelah diketahui perilaku Pulau Karampuang demikian, raja disuruh panggilkan perdana menterinya untuk bersama-sama menyaksikan kebenaran berita itu. Waktu tiba di sana, raja melihat bagaimana kelakuan Pulau Karampuang yang berlari-larian tanpa tujuan.

Berkatalah Raja kepada perdana menterinya, "Apa yang akan kita perbuat, Menteri?" Perdana menteri menjawabnya, "Barangkali ada baiknya kalau Raja menyuruh Pulau Karampuang berhenti berlari-lari. "Kalau demikian halnya," kata raja kepada menterinya, "ambil gendang keramat di istana."

Setelah gendang itu tiba di luar, diambil oleh menteri itu, dia memukul gendang itu untuk Pulau Karampuang itu. Selesai memukul gendang, berserulah raja kepada Pulau Karampuang. Beginilah seruan-nya, "Hai Pulau Karampuang, berhentilah berlari-lari. Hilangkanlah dahulu kemarahanmu sebab lawanmu itu di sana masih tidur. Barangkali dia tidak merasa mampu berlomba dengan kamu." Oleh karena seruan itu adalah seruan raja dan karena pukulan gendang yang baik, Pulau Karampuang berhenti berlari-lari di tempatnya sekarang ini.

Dengan demikian Pulau Karampuang ini dikatakan hati yang dihilangkan. Oleh karena itu berembuklah raja dengan perdana menteri dengan menyatakan bahwa seluruh daerah yang disinari matahari pagi adalah bagian perdana menteri, sedangkan daerah yang disinari matahari sore adalah bagian raja. Itulah sebabnya sehingga terdapat pembagian hasil dari Pulau Karampuang, yaitu raja dengan perdana menterinya dan keduanya menyetujui pembagian itu pada zaman dahulu.

3. BURUNG GAGAK MELAWAN ULAR SAWA

Di sebuah hutan tumbuhlah sebatang pohon besar. Di situ juga seekor burung gagak yang bersarang dan bertelur di dalam lubang pohon besar itu. Di bawah pohon kayu itu terdapat suatu busut. Tempat itu merupakan tempat ular sawa besar bersarang di dalam lubangnya. Apabila hari sudah siang, burung gagak ini pergi mencari makan. Demikian juga si ular setiap hari naik di puncak pohon untuk mencari telur yang dapat dimakannya.

Akhirnya, dia menemukan telur burung gagak itu dan memakannya sampai habis. Ketika datang di sarangnya, burung gagak itu melihat bahwa semua telurnya hilang. Dia hanya menemukan ular besar itu sedang melingkar. Susahlah hati burung gagak saat itu.

Dia merencanakan akan menemui sahabatnya, yaitu sang Pelanduk dan burung gagak itu bertanya "Bagaimana caranya sehingga saya dapat membunuh sang ular itu?" Sang pelanduk mengatakan, "Hai, sahabatku! Di sana di kampung itu ada istri raja yang selalu turun di sungai untuk mandi. Kalau mau mandi, istri raja itu menanggalkan semua pakaian di badannya dan meletakkan alat perhiasannya di atas pakaian yang ditanggalkannya, baru dia turun mandi.

Oleh karena itu, terbanglah ke sana dan sambarlah kalung mutiara itu dengan cepat kemudian bawalah dan jatuhkanlah kalung itu di atas lubang ular itu."

Tidak lama kemudian semua orang datang untuk memburu burung gagak itu. Mereka mau merebut kalung mutiara itu. Mereka melihat

burung gagak itu menjatuhkan kalung mutiara di lubang tempat ular tersebut. Mereka membongkar lubang itu dan mendapatkan ular besar itu di dalamnya. Tentulah mereka membunuh ular itu terlebih dahulu, baru mereka dapat mengambil kalung mutiara yang dijatuhkan oleh burung gagak tersebut.

4. PELABUHAN MINDANAO

Sebagaimana diketahui daerah pelabuhan Mindanao ini disebut Mamuju. Daerah ini disebut juga pantai yang berpasir. Di daerah ini terdapat jajaran pelabuhan Mindanao, yakni mulai dari sebelah utara Pasangkayu sampai Dungkai di sebelah selatan Mamuju. Pelabuhan itu disebut pelabuhan Mindanao karena perahu-perahu itu selalu ditempati orang Mindanao dan jika berlabuh kapal-kapal itu secara tersembunyi.

Apa yang menyebabkan mereka kemari, ke Pantai yang berpasir untuk berlabuh secara tersembunyi? Rupanya tidak ada alasan lain kecuali untuk merampok. Mereka merampas muatan kapal-kapal pelaut dan membunuh orang-orangnya kalau melawannya. Dengan demikian, penduduk setempat ngerasa sengsara karena tidak leluasa lagi untuk pergi berlayar ke Borneo sampai di Singapura juga ke sebelah timur, ke Ambon.

Pada suatu hari para orang tua bermusyawarah untuk membicarakan bagaimana orang Mindanao itu dapat dihilangkan dari tempat persembunyiannya. Selanjutnya, mereka menyepakati caranya dan mengatakan, "Sebaiknya kita mengirim pasukan perahu ke tempat persembunyian orang Mindanao sebanyak sepuluh perahu. Jadi, berarti pasukan itu berjumlah empat puluh orang."

Setelah tiba di tempat itu, pasukan-pasukan itu menyamar sebagai petani dan nelayan. Jadi, mereka mengira petani dan nelayan itu bukan pasukan orang Mamuju, tetapi rakyat biasa saja.

Apabila ada angin tetap dari utara bersamaan bulan gelap dan sementara air sedang surut, mereka baru menyerang orang-orang

Mindanao sampai habis. Saat itu mereka tidak bisa pulang karena angin kencang datang dari arah depan. Air laut juga surut, sehingga perahu kandas. Mereka juga menyangka bahwa tidak ada pasukan di dekatnya.

Demikianlah sampai pada hari ini namanya disebut pelabuhan Mindanao, artinya mereka sudah takut datang kembali.

5. JALAN-JALAN

Kebetulan bulan terang-benderang pada waktu saya berjalan-jalan di tengah kampung. Tiba-tiba, tidak tersangka, saya melihat bayangan hitam dan tinggi. Hatiku mengatakan bahwa rupanya saya ditakuti. Tiba-tiba bulu roma saya berdiri karena saya ingat cerita nenek saya dulu bahwa tempat ini menakutkan. Saya ingin lari, tetapi takut jangan-jangan nanti orang menyangka saya ini pencuri.

Saya menenangkan hati saya sebentar dan berjalan terus. Saya selalu melihat tempat yang menakutkan itu. Setelah berjalan jauh, saya lari cepat-cepat sampai saya tiba di rumahku. Setiba di rumah langsung naik ke tempat tidur. Saya menyelimuti badan dan langsung tidur.

Waktu bangun, saya melihat cuaca di luar. Hari sudah terang. Saya mengatakan, Hari Siang!"

6. OBAT YANG DIDAPAT DALAM MIMPI

Waktu saya sakit keras, saya tidak adar dan tidak dapat membedakan malam dan siang. Waktu itu malam Kamis. Saya bermimpi ada orang tua berpakaian seperti haji datang kepada saya. Dia memberi salam kepada saya. Saya tidak menjawabnya sebab tidak mampu menyahut.

Kira-kira jam tiga dini hari saya bermimpi lagi sang Haji itu datang lagi dan memberi salam. Saya menjawab salamnya di dalam mimpi saya lalu saya ke luar ke ruang tamu. Perasaanku saat itu saya sudah dapat bangun. Saya lihat dia sendirian duduk di kursi. Setelah melihat saya, dia langsung menjabat tanganku, mengelus-elus belakanku, dan mendudukkan saya di kursi. Sesudah itu, dia memberitahukan satu amanah kepada saya dan mengatakan, "Ambillah obat ini dan gunakanlah pada dirimu sendiri!".

Setelah bangun pagi hari saya sadarkan diri. Saya merasa badan saya kuat kembali. Saya bangun. Perasaan saya enak. Saya mengambil obat yang ditunjukkan jenisnya dalam mimpi saya semalam oleh sang Haji. Itulah yang selalu saya gunakan sebagai obat. Akhirnya, saya sembuh dari penyakit saya.

Kamis berikutnya saya bermimpi lagi. Saya melihat di dalam tidur saya bahwa sang Haji itu datang kepada saya. Saya melihat dia mengajar saya tentang kegunaan obat yang pernah saya pakai dan mengatakan, "Untuk empat puluh macam penyakit di dunia ini hanya satu obatnya, yakni obat yang kamu pakai."

Sampai saat ini saya selalu menjadikan obat dalam mimpi saya itu sebagai obat kalau saya sakit-sakit lagi.

7. BERMIMPI

Malam itu sesampai saya di rumah saya langsung tidur. Sementara tidur, saya bermimpi. Dalam mimpi itu saya melihat perahu. Perahu itu berada di daratan. Saya bermaksud berangkat bersama ayahku. Saya menjenguk ruang perahu itu dan saya melihat banyak air di dalamnya. Dengan cepat saya mengambil penimba lalu menimba air di dalam perahu itu, tetapi hanya beberapa kali saja penimba itu saya gunakan lalu rusak. Ternyata penimba itu sudah tua. Karena masih banyak air di dalam perahu, saya cepat mencari penimba yang lain. Karena tidak melihat penimba yang lain dan yang ada hanya baskom-saya mengambil baskom kecil itu. Baskom kecil itulah yang saya gunakan menimba air. Akhirnya, habis air di dalam perahu itu.

Sementara saya menimba, ayah datang dan mengatakan kepada saya, "Sekiranya air dalam perahu ini sudah selesai ditimba, kita dapat segera berangkat supaya kita dapat tiba dengan cepat. Kelompok gadis yang mau menumpang pada kita itu tidak usah dibawa karena mereka nanti dapat mengganggu pelayaran kita di tengah perjalanan.

Jadi, kalau kamu sudah selesai menimba dan kelompok itu belum datang, mari kita meninggalkan mereka. Biarlah mereka tertinggal di darat."

Sesudah saya berbincang-bindang dengan ayah, tidak lama kemudian, saya terjaga.

Demikian mimpi saya malam itu.

8. ULAR PENELAN AYAM

Pernah terjadi pada waktu dahulu ada ular menangkap ayam di bawah rumah. Malam itu, Kamis malam. Malam itu turun hujan lebat sekali dan guntur sambung-menyambung. Ibu Guntur dan anak-anaknya sudah tidur semua.

Tiba-tiba saya mendengar ayam berkeok sekali-sekali. Saya bertanya kepada ibu Guntur, "Apa itu yang menakutkan ayam?" Ibu Guntur menjawab, "Entahlah, saya tidak tahu."

Setelah itu, saya gelisah berbaring karena saya teringat perkataan ayahku, "Kalau ada ayam yang berkeok sekali-sekali saja di tengah malam, jangan turun dengan lengah kalau kamu tidak membawa obor dan barang karena di situ pasti ada ular besar yang sedang makan ayam."

Saya turun dengan membawa lampu minyak, tetapi baru saja saya berada di luar, di tangga, tiba-tiba lampu minyak itu padam karena keras embusan angin. Saya masuk di bawah rumah dan menjenguk. Memang saya melihat ular besar. Saya naik lagi di rumah dan mencari senter, tetapi saya tidak menemukannya.

Saya turun lagi dan pergi ke rumah mertua saya untuk meminta senter. Saya mengatakan, "O, Pak, pinjamkan kepada saya dulu senternya! Ada ular besar makan ayam di rumahku!" Mertua saya menjawab, "Hati-hati, Nak, nanti kamu yang dimakannya." Saya mengatakan, "Saya tidak ada parang yang tajam." Ayah Rijal mendengar

itu dan bertanya, "Apa itu, ayah Guntur?" Saya menjawab, "Ada ular besar yang makan ayam saya, sedangkan saya tidak ada juga parang yang tajam. Apakah ada parang bapak di situ?" Dia menjawab, : "Ada, tetapi saya harus mengasahnya terlebih dahulu karena tidak tajam. Jangan disinari ular itu karena kalau melihat obor, ular itu akan lari." Saya mengatakan, "Cepat kemari karena dia sudah bergerak meluncur."

Ayah Rijal cepat-cepat datang membawa parangnya. Waktu dia tiba, ular sudah masuk dan meluncur di atas kayu. Dia langsung menetaknya dari bawah, tepat terluka pada perutnya. Ayam yang ditelannya tadi, ke luar dari perutnya. Karena belum putus perutnya, ular itu masih dapat naik ke rumah. Ibu Guntur berteriak dan menangis karena dia takut kalau ular itu masuk di dalam kelambunya. Ular ditetak lagi pada tiang barulah badannya putus. Satu potong melilit di balok pengikat tiang. Kepalanya ditetak lagi. Sesudah kepala ular itu dipotong, ular tersebut jatuh ke tanah. Jadi, seluruh badan ular itu jatuh di bawah rumah dan kepalanya tidak ada lagi. Anak-anak berdatangan untuk melihatnya. Dua orang menariknya. Ternyata panjang ular itu lebih dari tiga meter. Sampai pagi itu ular itu masih tergeletak di pinggir jalan. Setiap orang yang lewat hendak ke pasar takut melihatnya.

Selanjutnya, ular itu dibawa turun ke suatu celah hutan, digalikan lubang, dan ditimbuni tanah. Malam itu datang babi untuk menggali timbunan tanah lalu ular itu keluar dan babi itu memakannya. Oleh karena itu, tersebarlah tulang-tulang ular itu.

Apa yang saya perbuat? Supaya orang lain tidak tertusuk tulang ular itu, dan bau busuknya juga tidak ke mana-mana dikumpulkan nyalah daun kelapa yang kering dan sisa tulang yang tidak dimakan babi lalu dibakar. Tulang dan kulitnya semua dilalap api dan akhirnya tidak berbau lagi.

9. TATA CARA BERTANI ORANG TEMPO DULU DI KABULOANG

Pada waktu dahulu ketika orang tua-tua kita mau bertani di hutan, masyarakat di seluruh kampung sibuk mempersiapkan apa yang diperlukan dalam pembabatan hutan itu. Jadi, kalau waktu pembabatan hutang itu tiba, biasanya pada bulan Sapar, mereka bersama-sama berangkat ke hutan untuk membabatnya. Sebelum berangkat ke hutan, biasanya mereka berkumpul di rumah pawang mereka untuk menyepakati hari yang baik untuk bersama-sama masuk hutan dan membabatnya.

Jika sudah ditemukan hari yang baik untuk memulai membabat, semua anak buahnya, termasuk kelompok Kabuloang dipanggil untuk berkumpul di rumah pawang. Pawang itu menjelaskan kepada anggota rombongannya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pembabatan hutan dengan mengatakan, "Pada hari yang ditentukan ini kita semua akan masuk ke hutan membabatnya untuk dijadikan kebun. Karena sang dukung hutan akan mengadakan sesajen kepada sang penghuni hutan agar kita boleh membabatnya, saya sangat mengharapkan kepada anak-anak saya supaya yang mempunyai seekor ayam dibawa serta; demikian juga yang mempunyai telurnya dibawa serta, dan yang mempunyai sedikit beras agar dibawa juga. Barang-barang itu akan dijadikan pelengkap sesajen nanti di sana."

Setelah tiba hari yang baik, mereka bersuka-cita, masuk ke hutan beriring-iringan, dan semua membawa serta keperluan sesajen mereka. Sesudah tiba di hutan, ditandainya bagian yang akan dibabat, lalu mereka membuat rumah-rumah kecil; satu rumah kecil di tiap sudut

hutan dan satu rumah di tengah hutan yang akan dibabat. Sesudah itu, ayam dipotong dan dipanggang. Telur ayam direbus dan berasnya dimasak. Setelah semuanya masak, sang dukun hutan mengambil makanan yang sudah masak itu sedikit tiap jenis: ayam panggang, telur rebus dan nasi dibawa ke rumah-rumah kecil. Setelah makanan itu diletakkan di rumah-rumah kecil, barulah dia menyembah dan mengatakan: "O, Nenek, sudah ada ayam panggangmu, telur rebusmu, dan nasimu. Makanlah dan kemudian tinggalkan tempat ini! Kami yang datang ini adalah cucumu semua. Kami datang untuk berkebun di sini karena kami mencari penghidupan. Jadi, janganlah melarang kami kalau kami menebang rumahmu. Mundurlah!".

Sesudah semua disuruh mundur oleh sang dukun, dukun itu berkata kepada orang yang akan membabat, "Mari kita semua kembali ke kampung dulu! Besok kita kembali kemari dan mulai membabat hutan sebab Nenek akan bersiap turun dari rumahnya nanti malam."

Keesokan harinya mereka kembali lagi masuk bersama-sama. Sesudah sampai, sang dukun berjalan berkeliling ke rumah-rumah kecil itu dan ia mulai menebas.

Sambil menebas, dia tetap menyembah sambil mengatakan, "Semua cucumu sudah ada di sini untuk membabat, Nenek. Jangalah Nenek mendekat kemari sebab nanti Nenek terkena parang cucu-cucumu dan Nenek marah sebab cucumu itu pasti tidak melihatmu karena kami dan Nenek tidak sama alamnya. Biarkanlah semua cucumu! Janganlah menyusahkan satu pun!" Setelah berkeliling, sang dukun itu berkata, "Kamu semua sudah boleh membabat." Sesudah dukun berkata demikian, tiap orang diberi empat persegi tiang untuk dibabat. Kalau pohon yang besar belum dapat ditumbang, pohon itu harus ditebang berulang-ulang agar dapat tumbang. Jadi, hanya pohon kecil yang ada di bawah pohon besar yang ditetak terlebih dahulu.

Kira-kira sebulan kemudian, mereka kembali lagi untuk menebang pohon-pohon yang besar. Sesudah pohon-pohon yang besar ditebang dan diperkirakan sudah kering, mereka menjenguknya kembali sebab pohon-pohon itu akan dibakar.

Setelah diperkirakan tidak sampai sebulan lamanya, keringlah

hutan yang sudah dibabatnya itu. Dukun mereka mengatakan, "Silahkan kalian pergi membakar hasil babatan, Anak-anak sebab tentu sudah kering akibat terik panas matahari." Setibanya mereka di lokasi, dukun membakar terlebih dahulu. Sambil membakar sang dukun mengatakan, "Saya menyalakan api untuk membakar neraka." Sesudah itu, semua peserta barulah turut membakarnya. Sesudah apinya padam, barulah mereka tinggalkan bakaran-bakaran itu dan mereka kembali lagi ke kampung.

Keesokan harinya mereka kembali lagi. Mereka melihat ada hasil babatan yang belum hangus seluruhnya. Di bagian-bagian yang kurang baik hangusnya, mereka bergotong-royong membongkar tanahnya. Akhirnya, tidak ada tanah yang tidak bersih karena semua sudah dibongkar, dan semua tangkai kayu yang belum hangus dikumpulkan.

Tidak lama sesudah tanah dibongkar, musim hujan mulai tiba sebab bintang tiba di langit sudah mulai rembang. Pawang memulai membuka papan ilmu falak, mencari hari yang baik untuk mulai menanam. Dia menghitung berapa kali bulan naik kemudian dibagi tiga-tiga. Satu kali naiknya bulan berarti terkena hitungan mulut. Hal itu berarti tanaman itu dapat kita makan kelak. Dua kali naiknya bulan terkena hitungan mata. Hal itu berarti usaha kita itu hanya untuk dilihat, dan tiga kali naiknya bulan terkena hitungan telinga. Hal itu berarti hasil usaha kita hanya didengar. Kalau empat kali naiknya bulan, berarti kita kembali lagi ke perhitungan mulut dan seterusnya mata, dan telinga. Satu hal yang juga sangat diteliti kalau hendak menanam ialah tanda bintang pari. Meskipun bilangan bulan baik, artinya kena bilangan mulut, kalau bersamaan waktu bintang Pari tebenam, sangat pantang menanam sebab biasanya hasil tanaman itu digunakan untuk membacakan doa pada kematian keluarga kita.

Setelah ada hari baik yang mereka sepakati, berkatalah dukun itu kepada mereka, "Besok, kalau tidak ada halangan, kita akan mulai menanam. Jadi, penanaman ini harus dilakukan bersamaan agar tumbuhnya nanti bersamaan juga. Jadi, semua areal yang sudah dibabat masing-masing itulah yang ditanami. Tidak sempat lagi kita bergotong-royong." Keesokan harinya mereka pergi menanam. Sesudah ditanami semua

tanahnya, barulah mereka pulang.

Kira-kira satu bulan sesudah itu, mereka masuk lagi di kebunnya untuk menyingi rumput. Biasanya tiap hari mereka bergotong-gotong royong menyingi sampai bersih seluruh rumputnya. Sesudah itu, mereka selalu merawat kebunnya masing-masing sampai tibanya musin panen.

Kalau sudah tiba musim panen, sang dukun datang untuk memulai menanamnya. Disiapkanlah kepadanya air satu cerek, tempat pedupaan bersama kemenyan, dan satu baki yang berisi sarung, baju, minyak wangi, dan parang. Sang dukun akan membawanya kepada sang ratu padi yang berada di tengah kebun dan memberitahukan kepadanya, "Engkau akan diupacarakan dengan baik, hai putri seribu bulan." Sesudah dukun mengadakan upacara itu, barulah semua dapat memanen padi itu.

Kalau semua padi sudah selesai dituai itu, penuai mengumpulkan sebagian padi yang dia peroleh, sebab padi itu akan dibagi antara yang menuai dan pemilik padi/kebun. Kebiasaan orang tua tempo dahulu membagi padi adalah sebagai berikut. Ada yang disebut membagi enam, yang berarti satu bagian diambil untuk orang yang menuai dan lima bagian diambil untuk pemilik kebun. Ada juga yang disebut dibagi tiga dan kadang-kadang padinya juga dibagi dua. Biasanya dibagi tiga kalau buah padi sangat jadi dan diperkirakan tidak bisa dituai semua karena sedikit orang yang datang memotong. Hal ini dapat terjadi kalau semua padi jadi pada waktu yang sama. Dengan demikian, kalau padinya hampir membusuk karena tidak mampu dipotong, pemilik hanya mengatakan kepada semua orang: "Potonglah padi dengan sungguh-sungguh! Nanti hasilnya dibagi dua sebab kalau tidak cepat dipotong, tidak lama lagi akan busuk.

Selesai membagi, mereka mengambil bagiannya masing-masing dan memperkuat ikatannya pada pikulan. Sesudah itu, mereka naik di rumah untuk makan. Sesudah diberi makanan oleh yang punya rumah, mereka pulang ke rumah masing-masing dengan padinya. Laki-laki memikulnya dan perempuan menjunjungnya.

Padi milik yang punya kebun belum dikerjakan; padi itu masih bertumpuk di tengah kebun dan belum diikat karena dukun belum mengadakan upacara syukuran. Kalau dukun sudah siap untuk mengadakan upacara syukuran, dia berkata kepada anak buahnya, "Besok kita akan mengadakan upacara syukuran. Jadi, yang ada padi pulut, tumbuklah padi pulut dengan padi biasa kemudian persatukan di rumahku sebab kita akan membuat lemag. Demikianlah mereka semua datang membawa padi pulut dengan beras karena mereka baik perempuan maupun laki-laki akan bekerja bersama-sama untuk membuat lemag.

Setelah malam tiba, semua orang di kampung berkumpul dan pergi ke kebun. Sang dukun juga masuk di tengah kebun untuk mengadakan upacara. Dia membawa pendupaan dengan makanan empat macam: ada makanan pulut warna putih, merah, kuning, dan hitam. Dia menyambah kepada penghuni hutan dan mengatakan, "Hai, Nenek, kami yang datang ini adalah cucumu semua. Kami datang kemari untuk membawakan bagianmu yang membuktikan bahwa kami tidak melupakan kamu. Terimalah juga bagianmu sebab cucumu ini akan bersuka ria sedikit di tempatmu ini. Nenek tidak usah mencari gara-gara! Pandangi saja mereka kalau nanti engkau disentuh dengan tidak sengaja janganlah engkau marah karena mereka tidak dapat melihat engkau dan mereka berasal dari alam yang tidak sama.

Sesudah mengadakan upacara itu, semua orang yang datang bersuka ria. Ada yang menari, ada yang main sepak-sepakan, ada yang berdendang. Sebagian makan lemag sambil menonton. Akhirnya mereka capai dan mengantuk sebab sudah jauh malam. Mereka pulang ke rumah masing-masing sambil menjinjing lemag mereka, yaitu sisa dari pesta keramaian itu.

Keesokan harinya mereka kembali lagi ke kebun karena semua akan mengikat padinya. Sesuai dengan kebiasaan orang tempo dahulu besarnya ikatan padi itu bermacam-macam. Ada yang disebut ikatan genggam. Isi satu genggam itu kira-kira sama dengan satu liter. Ada juga yang berisi tiga liter dalam satu ikatan.

Bahkan, ada juga yang isinya sepuluh liter; Inilah yang disebut ikatan paha.

Kalau sudah selesai mengikat padi, mereka membuat sejenis tempat jemuran. Tempat jemuran itu terdiri dari dua tiang yang disilangkan. Tiang tersebut ditanam kuat-kuat di kiri juga di kanan. Balok panjang diikatkan ke tiang itu secara melintang dan bersusun ke atas. Jadi, bentuknya seperti jemuran pakaian orang yang tinggal di rumah batu. Sesudah itu, padi yang sudah diikat itu, diikat menjadi dua lagi supaya dapat digantung di atas tiang jemuran itu. Ikatan paha biasa juga disebut ikatan "kombong", yakni dua ikatan dalam satu gandeng, sedangkan ikatan kecil, biasanya terdiri dari tujuh genggam dalam satu rumpun. Kalau semuanya sudah di atas jemuran, ditutupilah dengan tempurung pangkal ikatan padi yang besar itu supaya tidak kemasukan air hujan pada saat dijemur di atas di jemuran. Sesudah melakukan pekerjaan itu, mereka kembali ke rumah masing-masing untuk mengadakan acara doa syukuran di tiap rumah.

Kalau sudah bermaksud mengadakan acara doa syukuran mereka membuat lemang lagi. Selanjutnya, lemang itu diberikan kepada tamu yang hadir pada acara itu sebagai oleh-oleh ketika mereka mau pulang ke rumah masing-masing. Itulah yang dimaksud tongkat orang itu misalnya kalau seseorang datang dari acara itu, anak orang itu menjemput orang tuanya untuk mengambil oleh-olehnya sambil mengatakan, "Di mana tongkatmu, Pak?"

Kalau seluruh kampung sudah mengadakan doa syukuran dan diperkirakan padi di dalam jemuran sudah agak kering, mereka mulai merencanakan mengangkut padinya ke kampung. Kalau padinya itu sudah akan diangkut ke kampung, semua orang yang kuat masuk ke kebun lagi. Sesudah tiba di kebun, mereka diatur per kelompok. Barangkali pada hari itu seluruh padi milik satu petani dapat dibawa saat itu juga.

Jadi gotong-royong ini dibagi menjadi kelompok-kelompok yakni tiga orang dalam satu kelompok atau lebih kalau orangnya banyak. Bagi yang padinya belum diangkut ke kampung akan diteruskan lagi esok harinya. Padi mereka diangkut tiap hari hingga tidak ada lagi yang tertinggal di kebun. Jika semua padi sudah ada di kampung, barulah semuanya disimpan di atas di lumbung.

Kira-kira sebulan lamanya padi di atas lumbung hingga mulai bulan puasa tiba. Kalau bulan Sapar datang lagi, mereka mulai lagi membabat hutan.

Demikianlah cara orang tempo dahulu menurut pengetahuan saya, jika mereka berkebun.

LOI BUKIT MANGG

10. BUKIT MANGGA

Di suatu kampung ada sebuah bukit. Di bukit itu banyak pohon mangga tumbuh. Bukit itu dinamakan orang-orang tua kita "Bukit Mangga". Pohon mangga yang tumbuh di atas bukit itu tidak ada pemiliknya. Orang menyebutnya mangga hutan. Kalau mangga hutan yang tumbuh di atas bukit itu berbuah, semua pohon mangga di kampung juga berbuah.

Di tempat ini anak-anak mengambil mangga baik siang maupun malam. Kalau sudah malam, semua naik di bukit berganti-gantian membawa obor. Sesudah sampai di atas, mereka beristirahat sebentar karena belum ada mangga yang jatuh. Bukit tempat anak-anak mengambil mangga itu seperti betul-betul ada keramaian di sana. Malam hari sama dengan siang terangnya karena nyala api obor-obor. Ada yang berteriak, ada yang menyanyi, dan ada yang menjerit-jerit.

Ketika tengah malam, angin kencang bersama hujan lebat datang. Semua anak di atas bukit yang mengambil mangga berhamburan dan semuanya lari pulang ke rumahnya. Mereka basah kuyup dan menggigil karena kedinginan.

11. MEMANCING

Malam itu saya pergi ke laut untuk memancing. Sementara saya mendayung menuju keluar, tiba-tiba perahu saya menabrak batang kayu. Saya amati batang itu kira-kira empat meter panjangnya. Rupanya batang itu adalah batang yang baik. Karena khawatir akan hilang, saya dengan tergesa-gesa mengambilnya lalu menariknya dan berdayung masuk ke pantai.

Setelah batang kayu itu saya ikatkan pada kaki kayu bakau dengan kuat-kuat, barulah saya kembali ke tempat yang biasa saya tempati ketika memancing. Kira-kira ada setengah jam saya berlabuh menunggu datangnya ikan yang akan makan umpan, tetapi tidak ada ikan yang datang menyentuh umpanku. Akhirnya, saya pindah ke tempat lain yang juga biasa saya tempati ketika memancing. Tempat itu agak tenang dari ombak-ombak kecil yang berasal dari perahu motor yang lewat. Kalau perahu motor itu lewat, biasanya perahu itu hampir menabrak perahuku. Bahkan, ombaknya hampir menenggelamkan perahuku. Keadaan seperti itu menyebabkan saya tidak dapat bertahan lama berlabuh di tempat itu.

Ketika saya sedang memancing di tempat yang teduh, datanglah sebuah perahu mendekat kepada saya dan orang di dalam perahu itu bertanya, "Apakah yang kamu lakukan?". Saya menjawab, "Saya sedang memancing." Dia bertanya lagi, "Adakah ikan yang makan umpanmu?" Saya mengatakan, "Ada." Dia masih bertanya, "Ikan apakah yang kau dapat?" Saya menjawabnya, "Ikan raragang." Entah beberapa ekor ikan yang saya dapat lalu tidak ada lagi yang mau makan umpan saya. Lama

saya menunggu supaya ikan itu datang makan, tetapi tidak ada lagi ikan yang mau datang. Akhirnya, saya pindah tempat lagi.

Kira-kira seperempat jam lamanya saya menurunkan pancing saya. Ternyata ada ikan yang datang makan umpanku. Di tempat itu lima ekor saya dapat, lalu saya pindah lagi karena tidak ada lagi ikan yang datang makan umpanku. Di tempat yang baru ini juga tidak ada ikan yang mau datang.

Lama saya menunggui kail yang di bawah itu, tetapi tetap tidak ada ikan yang mau memakannya. Akhirnya, saya mengantuk dan tidak lama kemudian saya tertidur.

Sementara saya tidur, dengan tidak disangka-sangka, tiba-tiba datang angin kencang sekali. Demikian terkejutnya saya sehingga saya tidak merasakan bahwa saya terbangun sambil menyentak badan ke atas. Hampir saja perahu saya terbalik seperti tempurung. Mujur hanya bagian pinggirnya yang menyauk air. Saya menenangkan perasaan dengan cepat lalu menarik tali kail dan jangkar perahuku kemudian dengan tergesa-gesa saya berdayung ke samping sero untuk berlindung. Saya memperhatikan laut; rupanya ombak sangat besar. Jadi, saya tidak dapat pulang sebab saya takut perahuku akan tenggelam akibat ombak. Karena masih lama menunggu pagi dan saya juga sudah mengantuk, saya perbaiki saja ikatan perahuku pada tiang sero kemudian saya berbaring untuk tidur.

Setelah mendengar suara azan subuh dari kampung, saya terbangun. Saya menenangkan perasaan dan bangun. Saya terus mengambil air wudu. Sesudah itu, saya azan sendirian lalu bersembahyang subuh.

Tidak lama setelah saya selesai bersembahyang, hari sudah mulai terang. Saya mendayung perahuku kembali pulang ke kampung. Masih agak jauh dari daratan, saya sudah melihat anak saya datang untuk menjemput saya. Perahuku belum sampai di pantai, tetapi anakku sudah berteriak, "Adakah ikan, Pak?" Saya menjawab, "Ada sedikit.

Karena cuaca terlalu buruk malam itu saya tidak tahan memancing. Saya takut kalau tenggelam tidak akan ada yang menolong saya sebab malam itu gelap. Anak saya berkata kepada saya, "Memang Ibu malam itu mengatakan entah di manalah Bapakmu ini terdampar sebab angin

begitu ribut" Saya berkata, "Saya berlindung di pinggir sero malam itu sampai datang siang."

Sesudah itu, saya berkata kepada anak saya, "Marilah ke perahu mengambil ikan yang kudapat lalu bawa kepada ibumu cepat sebab saya akan memperbaiki perahu ini dulu. Kalau saya sudah selesai membersihkannya, saya akan menyusulmu. Sesudah dikumpulkan ikan-ikan perolehan bapaknya, anak itu membawanya kepada ibunya.

Sesampai di rumah, ada orang yang datang karena ingin membeli ikan. Menyahutlah ibu anaku, "Tidak ada ikan yang dijual sebab hanya beberapa ekor yang didapat bapaknya. Kebetulan malam itu ada angin ribut. Jadi, ambil saja ikan ini satu ekor sekadar dibakar untuk kemenakanku."

Orang itu mengatakan, "Aduh! Kamu sungguh memberatkan kami kalau begitu. Orang bekerja setengah mati dan kami hanya datang untuk mengambilnya." Ibu anak saya mengatakan, "Bukan demikian. Bukankah kaki kanan dan kiri itu selalu berganti-ganti? Hari ini saya punya dan saudara tidak punya. Barangkali besok Saudara yang punya dan saya tidak punya." Orang itu mengatakan, "Benar, Saudara! Kalau demikian terima kasih! Baiklah, saya pulang dahulu."

12. KEHIDUPAN ORANG NELAYAN

Ketika terbit fajar di atas gunung bersamaan dengan kokok ayam pada dini hari, saya bangun dan langsung berwudu.

Setelah berwudu, saya sembahyang subuh. Sesudah itu, saya mengambil alat pancingku, memikul dayungku, dan berjalan menuju pantai. Saya sorong turun sampanku dan berdayung ke tengah laut mencari sumber rezekiku. Saya mengulurkan tali pancingku ke bawah. Di dalam hati saya berkata mudah-mudahan ada ikan yang mau makan umpanku. Kalau sedang beruntung ikan itu saya bawa berdayung kembali ke pantai untuk dijual di pasar. Inilah pekerjaan saya setiap hari untuk menghidupi keluarga saya.

13. ORANG DARI KAYANGAN

Inilah hal yang menjelaskan pertama kali ada manusia di Mamuju. Orang itu diturunkan dari Langit, tidak diketahui dari mana datangnya. Dia duduk di atas batu di Tumpiq dan tiba-tiba orang itu diturunkan dari Langit. Orang itu bergelar Pue Topole Dikarao Lamba artinya Tuan yang datang dari jauh. Orang itu kawin dengan Tosuqbe Dibatu yang artinya putri keluar dari batu di Tumpiq.

Setelah kawin, pulanglah mereka ke Manumba dan lahirlah tujuh orang anaknya, putri semua. Yang sulung bernama Tasallena. Adik Tasallena bernama Tabittoeng. Adik Tabittoeng bernama Ipaliliq. Adik Ipaliliq bernama Icoa. Adik Icoa bernama Takasang. Adik Takasang bernama Tabura-bura. Adik Tabura-bura bernama Loekatimba.

Alhasil, Tasallenalah tinggal di Baras, Tabittoeng tinggal di Lariang, Ipaliliq tinggal di Kuri-kuri, Icoa tinggal di Sinajoi, Takasang tinggal di Bungi, Tabura-bura tinggal di Tabulawang. Anak yang bungsu, Loekatimba atau Katimbangangmassang, dialah yang diperistri Taandari.

Taandari adalah cucu Tokombong Dibura. Taandari tinggal di Hulu Saq dang. Dialah yang pulang ke Mamuju.

Taandari mempunyai anak lima orang. Yang sulung tinggal di Simboroq. Anak berikutnya adalah yang menjadi Pue Tabone-bone. Anak berikutnya lagi menjadi Pudi Kasiba. Adik Pue di Kasiba adalah yang merantau ke Maluku. Anak berikutnya adalah yang kawin dengan anak Ratu Tonagala dan melahirkan anak bernama Tanroajiq. Orang

yang kawin dengan anak Ratu Tanagala itulah yang menjadi Pue di Mamuju.

Yang merantau ke Maluku mempunyai seorang putra yang dikawinkan dengan sepupu langsungnya, yakni anak Raja Baras. Dari perkawinan bersepupu itu lahirlah anak yang bernama Iballaq yang bergelar Idaeng Segala. Kawin pulalah Iballaq dengan Latanroajiq dan lahirlah anaknya yang bernama Tadipodendeanna.

Todipodendeanna kawin dengan sepupu tidak langsung lalu lahirlah nenek Tomejammeng. Toemjammeng kawin dengan anak Tomessafagambar yang bergelar Toamnurung di Gowa. Orang itulah yang melahirkan Tomejammeng dan melahirkan Ipalaguna, Todipatti. Tomejammenglah yang membawa keturunan dan dialah yang menjadi raja Mamuju.

Satu ketika datanglah bangsawan dari Bali dengan putrinya yang cantik bernama Meraarappuang. Hal itu diberitahukan orang kepada raja Mamuju. Kata Raja Mamuju, "Lihatlah dan cari akal agar mereka tidak boleh pulang!" Pergilah orang yang disuruh raja itu. Setiba di sana, pesuruh raja mengatakan, "Mari kita masuk ke sungai!" Maka masuklah perahu bangsawan Bali itu ke sungai Mamuju.

Setelah perahu itu sampai di sungai, pergilah raja Mamuju ke perahu bangsawan Bali itu. Setiap saat Raja Mamuju ke perahu itu, terutama di waktu malam. Setiap malam jugalah pengawal Raja Mamuju secara diam-diam menimbun batu dan pasir di muara sungai bersama rakyat Mamuju. Ketika bangsawan Bali itu pamit pada Raja Mamuju untuk pulang ke Bali, paginya ia lihat muara sudah tertutup dengan pasir (sekarang digelar Bone Tangga = Pasir Tengah). Perahu bangsawan Bali itu tak boleh pulang. Akhirnya ia dan putrinya tinggal di Mamuju. Tak berapa lama kawinlah Raja Mamuju dengan putri bangsawan Bali itu. Setelah beberapa lama kawin istri Raja Mamuju mengidam. Yang diidamkannya adalah tiram dan mulailah orang Mamuju makan tiram. Dia juga mengidamkan buah-buahan.

Sementara hamil, pulanglah ia ke Bali. Tak lama di Bali lahirlah anaknya laki-laki, kembar dengan perang yang diberi nama Lasalaga.

Setelah anak Mamuju besar, wafatlah ayahnya. Maka pergilah

orang Mamuju ke Bali untuk mengambil anak rajanya. Setibanya di Bali, mereka tak berhasil membawanya pulang karena orang Bali tak mau memberikan. Pulanglah orang Mamuju dengan hampa tangan. Setiba di Mamuju, Mamuju dalam keadaan rusak karena anak Mamuju bukan yang menjadi raja di sana. Daerah Mamuju menjadi kacau dan paceklik terjadi dimana-mana.

Kembalilah orang Mamuju ke Bali untuk menjemput anak rajanya dengan membawa Sakkaq Manarang (pandai besi). Anak Raja Mamuju itu tidak mau ke Mamuju karena tidak diizinkan oleh orang Bali. Maka orang Mamuju bilang, "Kalau anak Raja Mamuju tak boleh ke Mamuju tak apalah. Hanya, kami ingin tidur bersama dengan anak raja kami di perahu malam ini karena besok kami pulang.

Setelah anak raja itu turun ke perahu, Sakkaq manarang naik ke darat mengebor/melubangi semua perahu yang ada. Subuh hari, berlayarlah orang Mamuju dengan membawa anak rajanya pulang ke Mamuju. Orang Bali berusaha mengejanya, tetapi sia-sia karena perahunya bocor semua.

Tiba di Mamuju dialah yang menjadi raja. Karena tak tahan melihat orang Mamuju yang sangat keterlaluan, pulanglah ia kembali ke Bali. Setiba di Bali kerjanya hanya memerangi/menyerang kerajaan lain. Dikalahkannya Sassa. Pulanglah ia ke Gowa. Orang Mamuju mendengar kepulangan anak rajanya ke Bali, maka datang lagi menjemputnya. Mamuju saat itu kacau-balau, rakyatnya bunuh-membunuh. Setiba di Mamuju, anak raja itu kawin dengan sepupu sekalinya.

Di Mamuju dia suka perang lagi; menyerang kerajaan yang ada di sekitarnya. Jatuhlah Kuri-kuri ke tangannya dan rakyat Kuri-kuri menjadi pengawal (joaq) satu kampung. Orang Alukalulah menjadi orang Bone-bone, orang Kuri-kuri menjadi orang Kasiba. Raja Mananggala menjadi Paqbicara dan jadi Pue Tokasiba karena dia mengikuti budaknya dari Kuri-kuri.

Puatta di Mamuju pergi ke Kalumpang untuk mengadakan perjanjian dan dialah yang mengalahkan Ringgi dan Bunuq-Bunuq. Sesuai dengan perjanjian Kalumpang Tanah Mamuju meliputi Pembuni sampai Lebaniq dan Lalombi juga dari seberang sungai Simboroq

sampai bertemu tanah di Kaili, yakni di arah matahari terbit berbatasan dengan Luwuq.

Tomejammenglah yang kembar parang dan membesarkan tanah di Mamuju. Dia kawin sepupu sekali dan melahirkan Puatta Dimamuju. Puatta Dimamuju melahirkan Timatindo Disambajangnga dan Tomatindo Disambajangnga melahirkan Tomatindo Dipuasana dan setelah kawin, ia ke Sendana dan melahirkan Tomalluang Ceraq, ayah Tomatindo Dibuttu Paqja. Tomejammeng mengalahkan Kuri-kuri dan membangun kerajaan kemudian Hadat Mamuju Pammaricalah, orang Balanipa, yang datang ke Mamuju untuk membangun kerajaan di Mamuju.

14. PA'BULU ROPPE

Pada zaman dahulu ada seorang permaisuri di negeri kita sudah saatnya akan melahirkan. Datanglah sang raja kepadanya lalu bertitah, "Sekarang ini, Dinda saat-saat harinya akan melahirkan dan saya akan pergi menyampaikan undangan ke seluruh negeri di tujuh muara sungai dan tujuh hulu sungai. Undangan itu adalah akan dilaksanakannya pesta sebagai pertanda kegembiraan jika engkau nanti melahirkan seorang anak lelaki, tetapi jika ada saat kepergianku itu, lahir seorang anak perempuan, tanamlah hidup-hidup dia agar mati sebab anak perempuan itu akan mendatangkan malu bersama aib dan tiada dayanya dalam peperangan". Setelah selesai bertitah kepada permaisurinya berangkatlah pergi sang raja untuk menyampaikan undangan kepada negeri lain.

Singkat cerita, sebelum sang raja kembali, beranaklah sang permaisuri yakni seorang anak perempuan. Diangkatlah bayi itu oleh dukun beranak itu untuk dibersihkan kemudian diangkat ke samping sang permaisuri. Setelah dilihat sang permaisuri anak yang baru dilahirkannya adalah seorang anak perempuan berparas cantik dan bersih putih kulitnya. Terasalah kegembiraan yang tak terkira bagi Permaisuri dan bertitah, "Anakku, belahan hatiku, si Pa'bulu Roppe hiduplah engkau dan panjang umurmu agar semerbak bunga melati di negeri kita harumnya melintas sampai ke negeri lain". Akan tetapi, sekejap ia teringat pesan sang raja, kemudian terasalah duka cita di hatinya seketika itu dan berlinanglah air mata sang Permaisuri.

Berkatalah si dukun, "Hamba melihat berlinang air mata Tuanku. Apakah gerangan yang menyebabkan duka cita itu?". "Berkatalah sang

Permaisuri kepada dukun bayi itu, "Betul Dukun, berduka hatiku kalau mengingat pesan sang baginda dengan titahnya, yakni jika lahir seorang anak perempuan, tanamlah hidup-hidup bayi itu agar ia mati sebab perempuan itu akan mendatangkan rasa malu bersama aib dan tiada dayanya dalam perihal peperangan. Jadi, apakah yang harus kita lakukan sekarang ini. Dukun?". Dukun itu menjawab pertanyaan sang Permaisuri, Tuanku". "Keinginanku Dukun apa pun yang akan terjadi kuinginkan anak tuanku, si Pa'bulu Roppe, akan diayun-ayun, akan dibuai-buai agar hidup dan panjang umur". Dukun bayi itu berkata kepada sang Permaisuri, "Jika begitulah keinginan Tuanku, lebih baik anak Tuanku, si Pa'bulu Roppe, dinaikkan ke atas ruang plafon istana agar tidak diketahui oleh masyarakat". Anak itu akan diayun dan akan dibuai-buai di atas ruangan plafon.

Usul sang dukun diterima oleh sang permaisuri dan bertitahlah sang Permaisuri, "Baiklah, lakukanlah hai itu Dukun".

Naiklah si dukun bersama dayang-dayang mengemasi dan membersihkan ruangan plafon istana. Kemudian dinaikkan juga seluruh peralatan ayunan, dapur, tempat tidur, dan peralatan mandi. Setelah lengkap semuanya di atas, dinaikkanlah si Pa'bulu Roppe dan naik pulalah sang permaisuri.

Singkat cerita, tidak diceritakan apa gerangan penyebabnya sang raja dalam perjalannya sampai nanti sang raja datang kembali setelah dua kali terjadi panen raya sejak dilahirkannya si Pa'bulu Roppe. Tibalah sang raja di istana dan dijemput oleh permaisuri di ruangan balairung.

Bertanyalah sang Raja dengan bertitah, "Di manakah bayi yang telah kau lahirkan?" Terkesiaplah sang permaisuri mendengar pertanyaan sang Raja dan berkatalah, "Ada di atas ruangan plafon istana".

Bertanya lagi sang baginda, "Ada apa gerangan sehingga ia berada di atas ruangan plafon istana". Menjawablah sang permaisuri, "Ia disembunyikan sebab ia adalah seorang perempuan". Murkalah sang Baginda mendengar ucapan sang Permaisuri dan bertitah, "Kita akan mendapat malu bersama aib, turunkan ia kemari aku akan membunuhnya".

Sang permaisuri memanggilnya ke atas, "Anakku Pa'bulu Roppe, turunlah ke mari Nak, engkau akan dibunuh oleh Ayahandamu". Panggilan itu dijawab oleh Pa'bulu Roppe, "Maafkan, hamba akan berpakaian dahulu".

Setelah cukup tiga kali sang permaisuri memanggil ke atas ruang plafon istana, turunlah si Pa'bulu Roppe.

Baru tampak betis saja si Pa'bulu Roppe, betis ikan layan bulat, berkulit putih bersih dilihat oleh sang Baginda membuat sang Baginda tidak sadarkan diri. Setelah tiba di ruangan istana, si Pa'bulu Roppe terus masuk ke dapur memasak air ke dalam mangkuk dan merendam ujung rambutnya ke air dalam mangkuk itu kemudian ditepiskan ke wajah sang Baginda, sehingga sang Baginda sadarkan diri. Berkatalah sang Permaisuri kepada sang Baginda, "Sesungguhnya tiada diketahui oleh masyarakat bila seorang perempuan ini adalah anak kita. Sebaiknya anak ini tak usah dibunuh sebab hatiku tak tega. Biarlah si Pa'bulu Roppe pergi ke negeri orang untuk mencari rezeki kehidupannya".

Si Pa'bulu Roppe menjawab perkataan sang Permaisuri, "Baiklah, jika itu yang dikehendaki ibundaku. Hanya satu permintaanku, yakni buatlah sebuah perahu yang akan kukendarai pergi untuk mencari rezekiku di negeri orang".

"Eh, Pa'bulu Roppe. Engkau harus menyamar sebagai seorang lelaki dalam perantuan". Demikian pinta sang Baginda.

Singkat cerita, perahu yang akan ditumpangi Pa'bulu Roppe telah berada di pelabuhan. Orang-orang yang akan mengantarkan kepergiannya telah menunggu di sepanjang pantai pelabuhan.

Setelah Pa'bulu Roppe datang dan segera akan pergi ke perahunya, semua yang akan mengantarkannya berkata, "Sesungguhnya gagah dan tampan sekali putra Baginda".

Setelah tiba di perahunya, baru saja Pa'bulu Roppe akan menarik tali layar perahunya terus ada panggilan, "Eh Pa'bulu Roppe, ke mana engkau akan pergi." Menolehlah Pa'bulu Roppe ke arah datangnya panggilan itu. Dilihatlah seekor kera berkata, "Saya akan ke Pulau Jawa". Menyahutlah sang kera, "Bolehkah aku ikut ber-

samamu?. "Apakah kegunaanmu sang Kera?" Demikian pertanyaan Pa'bulu Roppe.

Pertanyaan itu dijawab oleh sang kera, "Nanti jika kau lihat permainan ketangkasan di tanah Jawa, baru engkau akan melihat kegunaanku".

Berkata Pa'bulu Roppe, "Segeralah engkau kemari kalau tadi saya sendirian, sekarang ini saya telah cukup dua berkawan". Lalu ditariklah tali layarnya.

Saat itu memanggil juga sang tikus, sang buaya, sang kucing dan sang tekukur seperti panggilan dan jawaban sang kera itu. Semuanya dibiarkan Pa'bulu Roppe ikut bersamanya. Naiklah semua ke atas perahu si Pa'bulu Roppe. Bergembiralah si Pa'bulu Roppe sebab banyak yang menemaninya berlayar membelah buih di lautan.

Setelah sampai di Pulau Jawa, naiklah si Pa'bulu Roppe di daratan. Dilihatnya orang ramai sebab pada waktu itu beberapa raja Jawa menyelenggarakan perlombaan permainan ketangkasan.

Pergilah si Pa'bulu Roppe melihat-lihat perlombaan permainan ketangkasan. Dilihatnya orang berlomba memanjat, orang berlomba memungut wijen, orang bertanding menyelam, dan orang menyabung ayam.

Setelah semua perlombaan dilihatnya, pulanglah ia keperahunya dan bercerita tentang seluruh perlombaan permainan ketangkasan yang dilihatnya di daratan. Menyahutlah sang kera, "Jika perlombaan ketangkasan memanjat pohon itu adalah bagianku".

Berkata Pa'bulu Roppe, "Bagaimana cara engkau ikut berlomba sedangkan yang berlomba adalah manusia". Berkatalah sang kera E, Pa'bulu Roppe, bawalah saya ke sana nanti di sana engkau akan melihat aku sebagai manusia". Berkata juga sang tekukur, "Jika perlombaan memungut wijen itu adalah tugasku". Sang buaya berkata juga, "Perlombaan ketangkasan menyelam adalah tugasku". Sang kucing berkata pula, "Perlombaan ketangkasan ayam sabungan adalah tugasku". Sang tikus berkata, "Ketangkasan bersembunyi adalah kegunaanku".

Berkatalah Pa'bulu Roppe, "Jika betul kata kalian, sebaiknya kita naik ke daratan dan kita ikut serta dalam perlombaan ketangkasan itu".

Naiklah si Pa'bulu Roppe di daratan dan diikuti oleh sang kera, sang buaya, sang tikus, sang kucing, dan sang tekukur. Tibalah mereka di arena perlombaan memanjat. Di situ terdengar pengumuman, "Siapa lagi ada ahli panjat yang mau melawan ahli panjatnya Paduka Baginda Raja". Majulah ke depan dan sang kera berkata "Saya yang mau melawan memanjat ahli panjatnya Paduka Baginda Raja".

Semua orang terkesima memandang kepada Pa'bulu Roppe betapa gagah dan tampannya si Pa'bulu Roppe dan semuanya berkata, "Baru kali ini aku melihat seorang perjaka yang sangat gagah dan tampan. Dari manakah gerakan asalnya?"

Semua orang terkejut dan terkesima mendengar pengumuman Perlombaan ketangkasan memanjat pohon akan dimulai dan yang akan memanjat lebih dahulu adalah tukang panjatnya si Pa'bulu Roppe".

Terlihatlah oleh semua orang sang kera berwujud manusia memanjat ke atas pohon kayu besar yang paling tinggi. Setelah sampai ke atas pucuk ranting yang paling tinggi, semua orang berkata, "Sungguh pintar sekali memanjat, tukang panjatnya si Pa'bulu Roppe".

Setelah sang kera turun, memanjat pula tukang panjatnya raja Jawa. Ia tidak mampu memanjat ke atas ranting pucuk yang telah dipanjat oleh sang kera kemudian turunlah kembali tukang panjat raja Jawa itu. Jelas yang menang adalah sang kera. Dialah yang berhak mendapatkan taruhan bersusun-susun piring bersama mangkok emas dan berjejer juga cerek bersama gelas emas. Terbetiklah berita kemenangan tukang panjatnya si Pa'bulu Roppe ini sampai kepada putra Baginda Raja. Itulah yang menyebabkan sehingga putra raja datang sendiri menemui Pa'bulu Roppe. Begitu dilihatnya kegagahan dan ketampanan si Pa'bulu Roppe berkatalah putra Baginda Raja Jawa dalam hatinya, "Barangkali perempuan si Pa'bulu Roppe ini, tetapi menyamar sebagai laki-laki". Berkatalah putra Baginda Raja Jawa, "Masih adakah orangmu yang ingin berlomba ketangkasan menyelam, ketangkasan bersembunyi, berlomba memungut wijen, dan adakah juga ayammu yang dapat berlaga melawan ayamku".

Pertanyaan itu dijawab oleh si Pa'bulu Roppe, "Ada semua orangku yang ingin melawan orangmu dan ada juga ayamku yang akan melawan ayammu untuk berlaga".

Singkat cerita, perihal semua perlombaan ketangkasan yang telah disebutkan telah dikalahkan oleh orang hingga ayamnya putra raja Jawa juga kalah. Diangkatilah semua hadiah si Pa'bulu Roppe yang berupa cerek, gelas, piring, mangkok, semuanya terdiri dari emas. Berbelas-belas biji emas, berbelas-belas juga uang, dan berbelas juga beras diangkat ke perahu Pa'bulu Roppe.

Pada waktu itu sang kucing pergi berjalan-jalan ke sana kemari di dalam istana raja Jawa. Dilihatnya si kucing putra raja Jawa berbincang-bincang sesamanya putra bangsawan di Jawa. Yang dibicarakan mereka adalah merencanakan menangkap si Pa'bulu Roppe dalam pelayarannya kembali ke negeri si Pa'bulu Roppe. Pa'bulu Roppe akan dibawa kembali ke tanah Jawa sebab dia akan diperiksa apakah ia seorang laki-laki sejati si Pa'bulu Roppe, atautkah ia seorang perempuan. Jika ia seorang perempuan, putra raja Jawa ingin meminangnya sebab kecantikan si Pa'bulu Roppe selalu terbayang-bayang dalam benaknya.

Seluruh pembicaraan didengar oleh sang kucing. Setelah selesai putra raja Jawa berbincang-bincang dengan sesamanya putra bangsawan, kembalilah sang kucing turun ke perahu. Setibanya di perahu berceritalah kucing itu tentang seluruh pembicaraan yang didengarnya kepada Pa'bulu Roppe bersama seluruh kawannya.

Berkata sang tikus, "Tugasku lagi masuk ke daratan untuk menggigiti perapat seluruh perahu yang ada di daratan agar bocor".

Berkata si Pa'bulu Roppe, "Masuklah kamu ke daratan sebab saya akan berpakaian perempuan dahulu di sini. Bila engkau telah datang kembali, saya akan naik ke lantai perahu melambaikan tangan ke darat lalu kita berlayar".

Sang tikus masuk ke daratan untuk membocori semua perahu yang ada di darat. Setelah itu tikus itu kembali ke perahu. Naiklah si Pa'bulu Roppe ke lantai perahu sambil melambaikan tangannya ke darat.

Sibuklah orang-orang di darat melihat si Pa'bulu Roppe berdiri di lantai perahunya dengan pakaian perempuan. Diturunkan semua perahu yang akan memburu perahu si Pa'bulu Roppe di tengah laut. Kecewalah putra raja Jawa sebab semua perahu yang akan memburu perahu si Pa'bulu Roppe tenggelam. Singkat kata, selamatlah pelayaran si Pa'bulu Roppe sampai di daratan negerinya. Gegerlah orang-orang di darat melihat perahu serat muatan berlabuh di pelabuhan Totoli dan mereka pergi bertamu ke sana atas suruhan Tomakaka ingin bertanya, "Perahu dari manakah?".

Tidak lama kemudian, kembalilah ke darat suruhan Tomakaka' memberitahukan bahwa perahu yang sarat di pelabuhan adalah perahu si Pa'bulu Roppe.

Bergembiralah penduduk negeri itu terlebih-lebih Ibunda Permaisuri mendengar berita keselamatan si Pa'bulu Roppe dalam pelayarannya. Tomakaka; mengumpulkan seluruh orang tua negeri dan mengatakan, "Mulai sekarang akan dipelihara baik-baik seluruh perempuan sebab perempuan itu adalah teman suka dan duka kaum lelaki di dalam kehidupan rumah tangga".

15. TOLO'NA I HA'DARA

Apakah awalnya sehingga ada ribut-ribut di dalam kampung Palece. Pasalnya juga adalah si Ha'dara gadis cantik, lampu gasnya orang Palece, lentera redup-redupnya orang di kampung Palece, cermin tak redupnya kampung Palece.

Ada juga seseorang di kampung Punnande si Ca'bullung lelaki ikal rambutnya, lentik bulu matanya, dan menetap di rumah si Ha'dara. Semua urusan selesai diurusinya di rumah si Ha'dara.

Pada suatu sore pukul setengah lima Ha'dara memanggil kawannya, si Tirilla, seorang gadis yang sedang menenun. Ha'dara memanggilnya ke atas, "Eh, Tirilla mari kita turun di sungai". Menyahutlah si Tirilla, "tunggu saya sebentar akan saya sempurnakan corak sarungku". Keluarlah dari tenunan, turunlah ke tanah. Diambilnya tabung bambu kemudian berjalanlah si Ha'dara duluan dan belakangan si Tirilla.

Setiba di sungai mereka memandang ke seberang di tepi air, di seberang kampung Renggeang. Dilihatnya di seberang sungai ada seorang perjaka bersandar di bawah pohon kelor, memakai celana panjang, melambai-lambai dasinya dihembus angin sepoi, menyilaukan kaca matanya, dan mengilat lonceng tangannya.

Berkatalah si Ha'dara, "Eh, Tirilla, siapakah orang yang di seberang sana bersandar di bawah pohon kelor, sungguh tampan, perutnya masuk sejengkal, sampingnya agak ramping, kaca matanya menyilaukan, lonceng tangannya mengilat, sisir rambutnya agak miring ke samping di atas kepalanya". Berkatalah si Tirilla, "Barangkali engkau lebih mengetahui karena engkau bersekolah di Tinambung".

Menunduklah dan tersenyum si Ha'dara, gadis cantik menjawablah ia. "Aku memang tahu yang di seberang itu adalah si Wattata, perjaka yang datang dari tanah Bugis, kepala sekolah di Tinambung".

Berkatalah si Tirilla, "Apa kataku barangkali engkau lebih mengetahui dan ternyata engkau berpura-pura". Berjalan-jalanlah si Ha'dara di tepi air terus dikerling mata si Tuan Guru di kampung Renggeang, didigitnya bibirnya yang berarti menyeberanglah kemari di Palece.

Apalagi yang diperbuat Tuan Guru di Renggeang, tak mau ia kalah mode, Terus juga ia mengerling mata dan menggigit bibirnya. Artinya, sejak berangkatnya aku di Renggeang aku akan ke Palece.

Berkata lagi si Ha'dara, "Eh, Tuan Guru sungguh disayangkan nanti celana panjangmu akan terkena air".

Berkata si Tuan Guru "Eh, Ha'dara, si cantik jelita sudah kukatakan mudah-mudahan aku basah di Palece". Dibukalah sepatunya dan menyeberanglah ia ke Palece sambil memegang-megang sepatunya. Tibalah ia di Palece dan dipakailah celana dan sepatunya. Turun juga si Ha'dara dan diisinya tabung bambunya. Sementara itu baru saja selesai hujan gerimis di sore hari dan jalanan masih licin.

Si Ha'dara memanggil ke atas kepada Tuan Guru, "Eh, Tuan Guru biasa jugakah orang-orang di negeri tuan menolong orang lain jika ada seseorang yang minta pertolongan?" Maka berkata si Tuan Guru, "Eh, Ha'dara, si cantik jelita, memang biasa saya menolong orang jika ada orang yang minta tolong". Perkataan itu dijawab oleh si Ha'dara, "Tolonglah aku sejenak, tarik-tariklah ke situ tabung bambuku nanti saya jatuh sebab jalanan licin".

Apakah yang diperbuat Tuan Guru disandarkan tabung bambunya pada pohon kayu. Kemudian memanggil lagi si Ha'dara, si cantik jelita. "Eh, Tuan Guru, biasakah tuang menolong orang cukup dua kali di negeri Tuan, jika memang biasa Tuan, tarik-tarikkanlah tanganku".

Maka berkata si Tuan Guru, "Eh, Ha'dara si cantik jelita, aku takut dan malu juga. Nomor satu yang aku takuti adalah Ca'bulung orang yang menetap di rumahmu, orang yang berbelanja setiap hari, semua urusan selesai diurusinya di dalam rumahmu".

Berkata lagi si Ha'dara, "Eh, Tuan Guru, bila si Ca'bulung yang kaukatakan padaku, tak usahlah Tuan. Kulitku dan kulitnya tiada sepadan juga tapak kakiku dan wajahnya si Ca'bulung masih tak sepadan". Hal itu nanti menjadi percakapan anak di Tinambung. Bagai anak panah lepas dari busurnya yang tak akan kembali lagi, jatuhlah Ha'dara delapan kilo meter dari Majene ke Tinambung. Digapailah ke bawah tangan tuan guru. Begitu dipegangnya tangan Ha'dara, seketika itu tuan guru berkata, "Aduhai tanganmu Ha'dara, hatiku terasa bagai akan hancur". Ditariklah Ha'dara naik ke darat, diambillah tabung bambu Ha'dara.

Beriringan bertiga mereka pergi, Ha'dara di depan, tuan guru di tengah, dan Tirillah di belakang.

Berkata Tuan Guru, "Aduhai betismu Ha'dara, betismu bagaikan pucuk nenas, perutmu bagaikan kue lipat, pinggangmu bagaikan kue lipat berdempet, selangkamu bagaikan ayunan".

Berkata pula Ha'dara, "Sungguh pandai Tuan Guru merayu atau barangkali Tuan Guru tahu bahwa kampung Palece adalah kampungku".

Berkata lagi Tuan Guru, "Eh, Ha'dara yang cantik jelita saya tidak merayu. Ini adalah ungkapan hatiku yang dalam. Ibarat aku bambu belahlah tengahnya ke bawah dan engkau akan menyaksikan hati putihku seputih kapas. Tiada lagi disadarinya mereka telah sampai di rumah Ha'dara. Naiklah Ha'dara di rumah, disandarkan tabung bambunya dan ia berlari-lari ke atas rumah dan dipanggilnya ibunya, "Ibu, Tuan Guru ada di bawah, persilakan ia naik ke rumah".

Apakah yang dilakukan ibunya, diambilnya bokor putih dan ibunya berkata ke bawah mempersilahkan Tuan Guru, "Eh, Tuan Guru, Silakan naik di rumah yang buruk ini, Nak".

Berkata Tuan Guru, "Ibu, sejak kuberangkat dari Renggeang tujuanku hanya satu yaitu datang bertamu di sini". Setelah Tuan Guru duduk, datanglah Ha'dara membawa hidangan.

Ha'dara mempersilakan, "Tuan Guru, silakan minum dan cicipilah kue-kue ini. Biarlah hanya ala kadarnya, apa yang ada, asalkan apa yang ada ini berkenan di hati kita. Biarlah kita tak minum asalkan kita berdua merasa berbahagia". Ha'dara minum terlebih dahulu. Apa pula

yang diperbuat Tuan guru, begitu gelas diletakkan oleh si Ha'dara, diambilnya gelas itu oleh Tuan Guru lalu diminumnya sisa minuman yang masih ada dalam gelas Ha'dara juga kaki Tuan Guru itu menyentuh kaki Ha'dara. Ha'dara merasa risi dan berkata, "Jangan bermain-main Tuan Guru". Saat itu, matahari mulai terbenam, datanglah si Ca'bulung memakai baju hitam, celana hitam, dia membawa ayam di atas kepalanya, dan parang panjang tersandar di pinggangnya. Sekali saja si Ca'bulung menoleh ke ruang tamu. Ia langsung ke dapur turun melalui tangga dapur terus menuju rumahnya di kampung Punnande. Begitu ia tiba di rumahnya, dipanggilnya ibunya dan disuruhnya ibunya pergi meminang Ha'dara di rumahnya.

Yang diperbuat ibu Ca'bulung adalah mengambil bokor birunya juga baki peminangan.

Sementara itu Tuan Guru telah minta pamit pulang. Setelah Tuan Guru meninggalkan rumah Ha'dara, Ibu Ca'bulung datang mengetok pintu dibarengi dengan ucapan salam, "Assalamualaikum". Ucapan salam itu dijawab oleh ibu Ha'dara, "Alaikum Mussalam", dan dilanjutkan dengan sapaan, "Apa gerangan mimpimu semalam baru kali ini engkau mau datang kemari." Pertanyaan itu dijawab oleh ibu si Ca'bulung, "Betul, saya mimpi semalam, tetapi saya tidak bermimpi buruk, aku bermimpi indah, anakmu si Ca'bulung barangkali berkenan di hatimu memungut umpang kelapa kering anakmu si Ca'bulung". Pada saat itu si Ha'dara berada di dalam kamarnya. Ia melompat ke ruang tamu langsung pergi duduk menjulangkan kakinya ke depan dan berkata, "Aku tidak menginginkan sama sekali mendengar kata berumah tangga bila Ca'bulung melakukannya. Tapak kakiku dengan wajahnya tidak sepadan". Apa yang diperbuat ibu si Ca'bulung, yakni disentakkan dirinya lalu pergi tanpa pamit dan berkata, "Sejak saya lahir di dunia belum pernah saya merasakan sakit hati. Daripada sakit hati, terasa lebih baik bila aku mati saja". Pulanglah ia ke rumah dengan meraung-raung.

Maka bertanyalah anaknya, si Ca'bulung, "Apa gerangan yang diucapkan oleh ibu si Ha'dara sehingga Ibu datang kemari meraung-raung?" Pertanyaan anaknya itu, dijawab oleh ibu Ca'bulung, "Sejak saya lahir di dunia baru kali ini saya mendapatkan aib berhiaskan malu".

Berkata lagi si Ca'bulung "Apa sesungguhnya yang diucapkan oleh ibu si Ha'dara, Ibu?" Ibu Ca'bulung menjelaskan bahwa tidak ada sama sekali yang diucapkan ibu si Ha'dara. Hanya si Ha'dara saja sementara aku berbicara dengan ibunya si Ha'dara datanglah ia duduk sambil menjulurkan kakinya ke depan dan rambutnya acak-acakan dan ia berucap "Saya sama sekali tidak mau mendengar kata hidup berumah tangga jika si Ca'bulung melakukannya sebab tapak kakiku dan wajahnya masih tidak sepadan". Apa tindakan si Ca'bulung si perjaka begitu ia mendengar ucapan ibunya. Diambilnya keris pusaknya yang berlekuk lima belas. Ia turun ke bawah memetik jeruk nipis sebanyak tujuh biji untuk mencuci kerisnya. Tiga malam tiga hari dimandikannya kerisnya.

Setelah itu, kira-kira pukul enam berjalan-jalanlah ia ke kolong rumah si Ha'dara. Ia berlindung tepat pada tiang tengah rumah tempat kamar si Ha'dara.

Apa lagi yang dilakukan si Ha'dara, ia memasang tikar Tuan Guru Renggeang di sebelah kamar Ha'dara. Setelah tengah malam Tuan Guru mengambil serulingnya dan ia meniup pelan-pelan serulingnya di tempat tidurnya, Ha'dara terbangun dan berkata, "Tuan Guru!, sungguh engkau pintar sekali meniup seruling. Dapatkah kiranya Tuan Guru mengajariku meniup seruling?"

Berkata Tuan Guru, "Eh, Ha'dara si cantik jelita, sungguh aku takut dan malu untuk mengajarmu meniup seruling, jangan-jangan didengar nanti si Ca'bulung si perjaka yang menetap di rumahmu ini".

Maka berkatalah si Ha'dara, "Apakah yang telah kukatakan kemarin di sungai tak usah engkau berucap padaku jika Si Ca'bulung yang akan engkau sebutkan sebab tapak kakiku dan wajahnya tiada sepadan". Apa lagi yang dilakukan si Ca'bulung?

Si Ca'bulung, si lelaki perjaka itu memusatkan pendengarannya. Didengarnya dari atas si Ha'dara yang cantik jelita mengerang tiada sakit, didengar juga Tuan Guru mendesah kepayahan tiada diburu. Tiada mereka sadari malam telah menjelang pagi, tepatnya jam setengah lima.

Apa lagi yang diperbuat si Ca'bulung; ia keluar dari kolong rumah langsung pergi ke sungai. Tidak lama kemudian kira-kira jam enam

pagi datanglah si Ha'dara yang cantik jelita bersama tuan guru Wattata, si lelaki perjaka dengan mengenakan baju piyama dan mengalungkan handuk di lehernya. Di tengah jalan mereka dicegat oleh si Ca'bulung yang langsung menangkap pergelangan tangan si Ha'dara dan berkata "Apa sebabnya sehingga kau sebut-sebut namaku tadi malam Ha'dara: kau sebut-sebut aku di hadapan Tuan Guru Wattata". Si Ha'dara menjawab pertanyaan si Ca'bulung, "Betul aku menyebut-nyebut engkau semalam Ca'bulung "Betul aku menyebut-nyebut engkau semalam Ca'bulung, tetapi nama baikmu yang kusebut-sebut".

Ucapan si Ha'dara dijawab oleh Ca'bulung, "Jangan engkau terlalu pintar omong kosong. Semua pembicaraanmu kuketahui; lebih baik engkau ucapkan saja dua kalimat syahadat; tidak boleh tidak engkau harus mati". Seketika itu dicabutlah keris si Ca'bulung lima belas lekuk dan berteriaklah si Ha'dara dengan ucapan, "Jangan kaubunuh aku Ca'bulung, saya adalah satu-satunya anak ibu. Begini saja tentukanlah iman yang akan mengawinkan kita".

Apa lagi yang diperbuat si Ca'bulung, lelaki perjaka adalah meletakkan kerisnya pada ulu hati si Ha'dara lalu ditekannya masuk tembus ke belakang. Jatuh tertiaraplah si Ha'dara dengan rambut terurai panjang sampai ke tumitnya. Si Ca'bulung juga menikam si Wattata tetapi tidak terkena oleh tikaman si Ca'bulung sebab si Wattata adalah seorang perjaka ahli silat. Karena tidak berhasil, si Ca'bulung meninggalkannya. Apa lagi yang diperbuat Tuan Guru Wattata, dilompatinya si Ha'dara lalu dibalikkannya tubuh Ha'dara dan diangkat ke atas pahanya dan Ha'dara masih hidup. Ha'dara menatap lirih kepada Tuan Guru dan berkata, "Tuan Guru, aku mati engkau juga harus mati sebab aku mati karena mencintaimu".

Kalimat Ha'dara itu dijawab oleh Tuan Guru Wattata, "Ha'dara yang cantik jelita, tenangkan jiwamu jika memang engkau harus pergi meninggalkan aku di dunia ini, Insya Allah aku pasti akan menyusulmu". Diusapnya dagu kekasihnya itu dengan pelan-pelan dan Wattata berlari ke Regeang untuk mengambil keris pusakanya yang berasal dari tanah bugis.

Menyeberanglah ia datang ke Palece. Kebetulan ia berpapasan dengan seseorang lalu orang itu ditikamnya dan orang itu langsung jatuh

terjerembab. Tuan Guru berlari lagi dan bertemu lagi dengan orang tua yang sedang sarat dengan pikulan. Ditikamnya lagi orang tua itu. Hiruk pikuklah penduduk kampung Palece, tetapi ada juga seorang lelaki perkasa dengan tenang memungut batu lalu pergi berlindung di bawah pohon kelapa. Kira-kira jarak tiga meter lelaki perkasa itu melempar Tuan Guru Wattata dengan batu tepat mengenai ubun-ubun Tuan Guru Wattata. Tuang Guru langsung jatuh tertelungkup dan mati.

TEKS CERITA

1. LAPOKKASIASI SIOLA MARADIKA

Sikira-kira diang setto lapokkasiasi ampele! setto maradika. Inne sangallo maradika diang papitu bainena, iaki ia u'de diang kapeanakan podo' setto bainena. Inne ia lapokkasiasi na' ibainepa. Jalingki ia di umanna meonto.

Diang sewattu inne maradika melo' na mambaca-baca.

Mampesuduangmo mako di batuanna lumampa mangala daunng loka tama di umanna todapa'.

Tanda'ii tama di uma inne battuanna maradika, sirumpamo inne lapokkasiasi anu nikuaang sanggallo. Nakuamo inne lapokkasiasi mako di batuanna maradika: "O, indona, tenna' yaku'mo itte napebaine maradika satente domai saena, kupadiangang banggi dedua tetallu ana', meposi-posi' mottia setto, medada-dada ammas setto, ampe' mebarambang ammas setto."

Narangngonaki inne batuanna maradika makkana-kana tente itte lapokkasiasi mako di iaii, pada magasa-gasaiido malai tituali sau di maradika. Su'be sau di elona maradika, pard mangkualimo: "Diang itte jaling di uma Pue na'ibaine sitente melimu-limuku', Pue, makkana-kana dimai di ingkai'. Nakua domai di ingkai': 'O, indona, tenna' yaku'mo itte napebaine maradika satente domai saena, kupadiangang banggi dedua tetallu ana', meposi-posi' mottia setto, medada-dada ammas setto, ampe' mebarambang ammas setto'".

U'de niinsang nikira-kira marannuna maradika manrangngo itte

kareba su'be di batuanna. Silalona napesuduanga maradika mako di joa'na lumampa tama mamperoa itte na'ibaine lapokkasiasi jaling di umanna. Nakuamo maradika mako di joa'na: "O, lea, tamako ingkamia' muperoaanga' domai itte jaling na'ibaine lapokkasiasi di umanna! Pangkuako mako di ia: "Na sau le'ba' tau' tente inne mengola di maradikanta' apa' diang parallu sisi'da na napangkuaiang tau'."

Pura makkana-kana maradika mako di joa'na, massimangiimo ampele' meangka' magasa-gasa tama memperoa itte lapokkasiasi.

Tanda' tama itte joa', napatandakangmo umbatente kana-kananna maradika anu napangkuaiang sangallo. Narangngonaki lapokkasiasi pepasangna maradika mako di ia. mensannamo inne lapokkasiasi mako di joa' to nisudu mangkua: "U' depayaku' na mala sau di tente-tentena inne apa' masiri' madikkinga' na meangka' sau siola tau' ampunna' tentepa inne sisangkenu-kenu' care-careku'. Nangarangngi nena maradika nituna-tunai. Umbaki ia macoa, saumo tau' di maradika menjolo' care-carena kaluang anu maka na nakita maradika."

Di tentenamo itte ampele' titualimo inne' sau di maradika. Su'be sau di olona maradikana, napatandakangmo umbatente toia kana-kananna mako di iaii sangallo. Medama ta'muru'mo maradika manrangngo pampatanda'na joa' itte kana-kana ampele' mangkua: "Ampunna' tente ittu pesuduang, masiga nibabaang tama care-care anu na napensallei ampele' mala domai masiga."

U'de masae tamamo joa' situru' indo-indo' sapo mambabaang care-care anu na napensallei.

Tappana naalamo itte care-care lapokkasiasi, mangkuamo bomo: "Na a'dampanganga' kaiyang maradika apa' melo'a' injolo' na mangkasaraipa pore-poreba mamea senjo' ampele' daaa kalassoang kalaeku', apa u'depa diang gallangu', tandiang tombiku', tente tomo daliku'.

Jari, menjolomo tau' sau apa' yaku' diangpa itte por eba mamea kukasarai ampele' matinga' taku'."

Narangngona tente itte pangkuana lapokkasiasi, malaimo inne joa' tituali sau napangkuai maradika. Pura napangkuai maradika, nakuamo maradika: "Babaangpa tuli tama poreba mamea anggarang ganna'na ampele' mala domai masiga."

Tanda' tama inne joa' siola indo-indo' sapo, naalamo lapokkasiasi itte poreba ampele' malai mako di olona bajo-bajo massua'. Tappana purado massua', saumo mencoko siola indo-indo; sapona maradika.

Mamanya mencoko, nakuamo inne indo-indo' sapona maradika: "Macoa aiki meangka'mo tau' masiga apa' masaedo maradika mentueppe di lau'."

Nakuamo lapokkasiasi: "Macoa, takimo meangka' siola-ola!"

Su'be sau di maradika, sengkamo jao di bujung nabasoi bitti'na inne lapokkasiasi, ampe inne joa' dai' ia di maradika napinsangngi mangkua: "Su'bedo itte to niperoa, Pue. Mamanya jaung di bujung nabasoi bitti'na." Nakuamo maradika mako di joa'na: "Sudumo mendai' di sapo ampele' mengolo domai di yaku!" Tappana jaodo di olona maradika inne lapokkasiasi, mekutanamo maradika mako di ia mangkua: "Mukua si'daki itte tenna' yaku' itte napebaine maradika satente saena domai, kupadiangang banggi ana' dedua tetallu, setto meposi-posi' mottia, setto medada-dada ammas, ampe'setto mabarambang ammas?"

Nakuamo lapokkasiasi: "Kukua si'da, Pue, iakiia itte mosambuleki yaku' mangkua." Nakuamo maradika: "U' de mala niala posambuleang anu tente ittu ia apa' yaku' inne melo'si 'daa' na diang ana 'ku', siola tomo u' deko na mangkua tente ittu ampunna' u' de diang saba'na. U'de mala diang rambu ampunna' u' de diang apina. Jari, di tentenamo itte, nakarana diangna kana-kanammu sanggallo, u'de mala u'de musti siala tau' apa'na kupebaineko. Iakiia ingarangngi macoa inne kana-kanangku' mangkua: Madondong duambongi ianna kupebainemoko, barang sangapa saena anpele' u' deko maena', kupesuduang nigere' barokomu." Nakuamo lapokkasiasi: "Ampunna' tentedo ittu akkaelo'ta'. Pue, u'de diang barani na matumpa'. Jao kaledo di pakkaelo 'na Puang Allah Taala apa' rapang itte mangkua kupototo'do taku' inne pampogaukang."

Pura itte makkana-kana maradika, menggilingmo mako di katobara-barakangna ampe' mangkua: Menandaa' di ingkamia' katobara-barakangku' namupentamai inne sara kanikkaangku' mako di inne tobaine." U' de masae allo mako alla'na, masaramo todapa' mampapadua kapebaineangna maradika situru' umba tente ada'na ianna maradika na mebaine.

Pura nikka inne sangallo lapokkasiasi siala maradika, napalaiangmo maradika inne lapokkasiasi sau di saponu.

Masa-masae mako siola maradika inne lapokkasiasi, nakarana kakaiyanganga Puang Allah Taala, mansalah si'dado karampuang inne lapokkasiasi. Narang masae mako mansala karampuang mabarra'do ara'na, napesuduangmo maradika niposara uri'na apa' u'demo na masae ampele' mange'deng.

Inne toia maradika lumampamo sumombang sau di Sa'la' apa' na mangalli poe-poe ammas siola rantoe ammas na napoke ana'na ampunna' nipeanakngmo. Di naengeina meangka' sangallo maradika, mappasangmo mako di baine matuana magkua: "Ianna madondong duambongi ampele' kabusa' lumampa sumombang, sangnging manjampangni le'ba'ko ingkamia' mako di saruemu. Sisalle-salleko ingkamia' nena mampadidi ana'na ampunna' napaola macoa banggi lalang Puang Allah Taala."

Pirambongi areki itte kabusna maradika lumampa sausumombang, maena' si'damo inne lapokkasiasi. Gimbar tallu ana'na, setto meposi-posi' mottia, setto medada-dada ammas, ampele' setto mebarambang ammas. Anu meposo-posi; mottia, iamo tobaine, ampele' laengna sangnging tommuane.

Nakarana malana tiana inne ianlapokkasiasi su'be di maradika, u'de nitibikkakang ampunna' diang memang sipa' siri' atena inne baine matuana maradika mako di lapokkasiasi. Jari, tappana meana'do, diang memangdo kedo salakekana mangkua na nabuniang itte nakeke ampunna' mensaudo dinamang, ampele'na nasallei ana' pinaka ana buriki. Di tentenamo itte ampele' naengeina mampenge' dengang itte nakeke, tappa natimang itte nakeke ampele' nasallei mako ana' buriki, mane' napanguuai mako di to penge'deng: "Akalai ana' burikiki mupeanakang?" Nakuamo to penge'deng: U' de kuinsang ingkamia' apa' pampesa'dingku' todapa'ki sau kupeanakang. Iakiia mukuaki ingkamia' ana' buriki, nakulle iakiittu tongang." Tente lolomo itte napogau'ii narang ganna' pentallung sau mampenge' dengang situru-turu' ana'na; sanging nasallei ana' buriki.

Di sesena inne nakeke tetallu sangallo, nibuniang masiga ampele'

nibaba tama di loppo nitibe. Jalingmo itte nakeke di alla' loppo, sikakirri' sumangi' apa' madinging. Jaling di itte engeangna nakeke nitibe, nasitujuang toia liu nene' pantoro na tama mangalalle kaju api. Manranggono diang nake-nekeke sikakirri'. Mellampamo mako nakitai di alla' loppo. Narumpa'mo tallumbatu nake-nakeke, setto tobaine, dedua tommu-tommuane. Naalamo nene; pantoro inne nake-nakeke ampele' nababa mako di barung-barungna napaki-pakiki tanda' kai-kaiyang.

Tituali tau' bomo nirampe inne maradika: "U' de masae lampana su'bemo toia mambaba poe-poe ammas siola rantoe ammas. Napekutanaangmo karebana inne bainena anu tiana napellei.

Nakua maradika mako di baine matuana: "Puramo maena' saruemu?"

Pada mambalimo mako di maradika mangkua: "Pura meana', Pue, iakiia sangnging buri-burikiki napenge' dengang, tallumbadang." Mangkua bomo maradika: "Jari, apa pattujumu ingkamia', apa' bore-borekangi ittu ia?" Nabalimo baine matuana maradika: "Maradika banggi ittu ia, assal u' de nipepepatei." Nakuamo maradika; "Babamo naung di bui' sapo ampe' niseatang jaung di ta'burang, ampele' musititte-tittemei ingkamia' naung a'ba'na." Jari, jaungmo itte lapokkasiasi allo bongi niseatang di biring ta'burang. Iamo dibao di sapo su'be titteme sipatunna kalo'bo'na naung, narodo' bomo naung a'ba'na.

Inne sangallo laponnakeke tetallu anu nitibe tama di loppo, jaling lolomo toia napanapakiki nene' pantoro narang menjari kai-kaiyangmo mako. Masa-masae mako, manarangdo mampasisembe' manu'. Diang sewattu sau inne nakeke di biring bone mampasisembe' amnu' apa' mamanya toia maradika mampadiang karoa-roakang papasisembekang manu'.

Sangnging mampasisembe'mo manu'na ampama to su'be mambaba manu'. Inne nakeke napepei ia pensuungna manu'na maradika apa' ia melo' na naeba na napasisembekang. Tappana mensuungdo manu'na maradika, u' de diang barani mangeba mampasisembe' manu'na apa' marakka' mapebetai manu'na maradika. Narang mensanna inne nake-nakeke ia mangkua: "Yaku' mangeba manu'na maradika." Madamamo maradika manrangngo. Nakua maradika: "Diang banggi apa-apamu na

mupangebaang?" Mensannamo inne nakeke mangkua: "U' de diang, Pue, iakiia ianna nibetaa' ingkai', kalaeki' tallu baoki kipassogorang." nakuamo maradika: "Melo' banggiko kugere' ianna nibeta manu'mu? Nakjuamo itte nakeke: "Elo-elo'na maradika; kuiyo-iyoi pissang."

Tappana bottudo kasikana-kanaangna itte nakeke sibali maradika, nipasisembe'mo manu'na. Masae sisi'da silotteng; silangki mallawang silangki silurui.

Narang mengkoe' manu'na maradika apa' u' demo paeba. Betanaki manu'na maradika, mangkuamo maradika mako di itte nakeke: "apamo na mupendodo do yaku' pansalle betana manu'ku?"

Nakuamo itte nakeke: "Ampunna' mala, ittemo jaling to niseatang di biring ta'burang nabeanga' ingkai' maradika." Mensannamo maradika: "Na muapaki itte, apa' to bore-borekang kaiyangki itte ia?" Nakuamo itte nakeke: "Sonaimo, Pue. Mangapa are itte ampele' manau sisi'da nyamaki' mangkita. Ingkai'pa mampaccingngi kalaena. Barang mala kiala indo-indo' ingkai' apa' matua begado neneki', u'demo pakulle bega meuja' "Nakuamo maradika: "Alamo ampunna; makasseiki."

Mamanya nalassui pesea'na itte lapokkkasiasi itte nakeke, nasu' beimo pikkirang maradika mangkua: "Inne nakeke, setto tobaine dedua tommuane, mangalalle indo-indo'.

Jari, battuangna u' de diang indona. Siola tomo, inne nake ke tomo, inne nakeke manau sisi'da nyamana mangkita itte to niseatang jaling di ta'burang. Daa-daa diang kasiupukang atena.

Ia tomo, di tempona meana' inne tobaine, u' de kukita. Saruena kaleki kadiniang, ampele' inne lapossarue u' de diang meana'.

Diang areki bua nasamboi duang di alla'na inne pempogaukang." Pura nalassui pesea'na inne lapokkasiasi, nababaiimo naung di lelo' narorossi kalaena angga mapaccingna, mane' napalaiangmo tama di sapon a itte nakeke.

Diang setto wattu narangngo karebana inne nakeke mangkua diang meonto jaling di lakkana batu jaling di pangale setto manu-manu' nangarang todapa' dorra-dorra panrita. Itte dorra-dorra panrita nainsang pissang nakana-kana anu pura matta'le diolo', tente tomo apa-apa na

mesu'bei nena. Di tentenamo itte ampele' inne nakeke naparri-parri sisi' da melo' na naala itte manu-manu'. Napangkuaimo nenena: "O, nene', dakanga' pappitu tallo' manu' ampele' pappitu katupa' pande bau, apa' melo'a na kupebokung dai' mangalle itte dorra-dorrea panrita."

Manguamo nenena: "Daako dai', Ampoku', apa' na mateko," Nakuamo itte nakeke: "U' depa niinsang. Nene', na mateku' di u'dena. Umbaki ia kita inne kulasi kupambula.

Ianna ganna' pitumbongi kabusku' ampele' malassuki, matea' ittu di lampaangu'."

Tappana diangmo bokungna, meangka'mo tama di pangale inne nakeke setto-settona. Ganna' pitungallo kabusna, nakitamo itte kulasi malussu daungna.

Nakuaiimo: "Malassuki inne daungna kulasi. Battuangna inne, mate solasuungta' di lampaangna."

Manguamo solasuung tommuanena settopa mako di nenena: "Kapiaanga' taku' bokung, Nene! Na lumampaa kulalle solasuungku'." naposaramo nenena magkua: "Daako lampa apa' na mateko tongko!"

Nakua inne nakeke: "U' de mangapa, Nene', Diangki ittu diting kulasi kupambula.

Mukita-kitapa! Ianna mamanyaa' kabus ampele' malassuki, matea' taku' ittu."

Ganna' pitumbongi kabusna, malassu si'dado toia inne daungna kulasi. nakuamo solasuung tobainena inne nakeke mako di nenena: "Malassuki itte daungna kulasi, Nene'. Mate areki itte solassuungku'. Ampunna' tente itte, pepet ampaanga' nene' palopa' tallang makumbang samparebangang. Ianna diangmo palopa' tallangu' mane' mudakanganga' taku' pebokungang sitente solasuungku'. "Nakuamo nenena mako di itte nakeke: "Na purako ingkamia' mate ampunna' tente iitu kedomu." Nakuamo itte nakeke: "U' demo ittu mala ampunna' u' de tente, Nene', apa' apamo karanana setto-settoku'do tuo?" Ingko banggi ia apa' kuposara banggimoko lumampa," nakua nene' pontoro.

Jari, tamamo toia inne solasuung tobainena di engeangana itte dorra-dorra panrita. Su'be tama, nikitamo solasuungna dedua baona sangnging mate. Apa napogau'? makomo di kasiringna solasuungna ampele' sangnging natappi waisu'be di tampa' belua'na. U' de masae sangnging membulla inne solasuungna apa' tuoii tituali. Pura itte, makomo inne solasuung tobainena di lakkana batu anu naengei jaling itte manu-manu'. Mekkambaroangmo inne lapommanu-manu', nakua: "Daako domai apa' na mateko tongko. "U' de naperangngoi kana-kannana itte manu-manu'. Tarruski tama nakoko ampe' nasakka itte manu-manu'. Mamanyanaki nakoko, tappa sirapakang tituali inne batu. Nasitta' sau limanna, napasisitta' siola itte dorra-dorra. U'de mala kaepekang limanna apa' diang sangallo inne palopa' tallang makumbang napake, mallangga. Jari, meonto palopa' tallang naepe' batu, tapi mala losu limanna sau siola manu-manu'.

Pura itte mako, malaiimo tituali sau di sapona tetallu siola, ampe' nababa itte manu-manu'. Su'be sau di saponaii, makkana-kanamo inne lapommanu-manu' mako di inne nakeke tetallu siola mangkua: "Ingkamia! ittu sitonga-tonga ana'na maradika. Naia indo' si'damu, iamo ittu simata muala indo-indo' ingkamia'. Ampele' malako tanda' di inne dini, apa'natibeko ingkamia' baine matuana maradika, mane'nasalleimoko tallumbadang buri-buriki mako di indomu. Iamo ittu ampele' niseatang jaung di biring taburang indomu apa' nangarangngi maradika buri-burikiki napeanakang." Nainsangnaki inne laponnakeke mangkua inne iaii ana'naki maradika ampele' itte indo-indona indo' si' danaki, sangnging sumangi'mo manrangngo, apa' manau nyamana nasa' dingnapatente itteii siola indona su'be di baine matuana maradika.

U' de masae palabangngna, narangngomo toia maradika mangkua diang manu-manu' manarang makkana-kana jaling naala itte nakeke. Napesuduangmo maradika niperoa itte nakeke sau sapona maradika ampele' nipasang tomo nababa le'ba' manu-manu'na' apa' melo' na nakita maradika siola melo' nanarangngo makkana-kana.

Di tentenamo itte, meangka'iimo sau di olona maradika siola manu-manu'na. Su'beii sau' nakuamo maradika: "Sudude' makkana-kana ittu manu-manu'mu apa' melo' na kurangngo. Masasa' bega kareba

mangkua ittu manu-manu-mu manarang bedo makkana-kana. "Mensannamo itte nakeke mangkua: "Malabanggi, Pue, nisudu makkana-kana ampunna' u' de diang nena to na menrabung naung di tampo ianna mamanya makkana-kana inne manu-manu'. "U' de diang to na menrabung, Lea.

Ampunna' diangki kuinsang to menrabung nena' kepesuduangpa nitarungkung. Ampunna' niparalluang, nipali; tomo."

Narang marappi nasang todapa' di bao di sapo, tente tomo ampana baine matuana maradika, apa' melo' na mangkita siola na maperangngoi pakkana-kananna itte manu-manu'. U' de masae, makkana-kanamo inne lapommanu-manu'. Nagaluttar nasang dai' ampana gau-gau'na inne baine matuana maradika: mamparimula menge'deng indona inne nakeke, mane' nasalleii ana' buri-buriki tanda' mako nitibena tama di loppo, narang su'be maradika ampe' niseatangmo indona jaung di biring ta'burang.

Puranaki makana-kana inne lapommanu-manu' jao di olo na maradika, tappa silalona sangnging mapillasii rupanna rapang kunis pura reppo', inne ampana baine matuana maradika. Sangnging moroopangiimo naung di bitting'na maradika sumangi' ampe' naudung pala' bitti'na maradika. Sangnging mangkuaiimo: "Salaa' ingkai', Maradika, apa' tongangki ittu ia anu nakua manu-manu'. Ia kaleki itte barang mala u' dea' ingkai' nipesuduang nipatei. Sonaimo ingkai' naala batua pissang ittu nakeke." Nakuamo maradika: "Ampunna' tente ittu pengkuamuii, sala si' dakiko ittu ingkamia'. Ampunna' me lo' banggi ittu nakeke mapebatuaiiko, sonaimo."

Pura itte makkana-kana maradika, mensannamo inne lapon-nakeke mangkua: "U de ittu ingkai' melo' na mampebatua apa' u' depa siangga' passessana indoki' Iapa ingkai' melo' ampunna' niseatangii toia jaung anu pura naengei manseatang indoki', mane' malamo siangga'. "Nakuamo maradika: "Pada murangngomo ingkamia' apa nakua itte nakeke.

Tenna' elo 'ku'ki kupesuduang pissangko ingkamia nigere' apa' masiri' ate bagako mako di saruemu ingkamia'."

Jari, pura itte, napesuduangmo maradika niseatang pissang ampana baine matuana jaung di engeang pura naengei itte indona nakeke. Napesuduang tomo nibembeng domai itte indona nakeke sau di maradika naala baine maradika, siola ana'na tetallu baona ampele' itte' pantoro.

2. LIUTANGNA KARAMPUANG

Sitonga-tongangna diolo' domai inne liutangna Karampuang u'de di lau' memang di itte engeangna. Di lau'ki ia sikadamping Simboro'. Ampe' di lau' ittu di tentena inne, nakarana diangna setto pampogaukang diolo' domai. Itte pompogaukang tente inne curitana:

Diang setto allo nakua liutangna Karampuang mako di Rangas: "O, Rangas, taki silumba mudende!" Mensannamo Rangas nakua: "Mangapa diki ia? Na nituaki banggiki ittu ampunna' silumba kaleki tau' mudede. Iye', takimo!" Nakuamo liutangna Karampuang: "Daa injolo' tente inne!" Nakuamo Rangas: "Di pirangpa? Ingkita' banggi ia; umba-umba allo nitandai, kutopa pissang niengei silumba." Nakuamo liutangna Karampuang: "Umba tente ampunna' madondong di medondo-dondong?" Nabalimo Rangas mangkua: "Mocoa!" Nakua bomo liutangna Karampuang: "Kukita are u' deko melo' silumba nena?" Nakua Rangas: "Na malaki bomo toia u'de tau' nasilumba? Mungarangngi takkala' pura tau' sijanji?" Nakuamo liutangna Karampuang: "Macoa!"

Madondongna medondo-dondong sau si'dado ia liutangna Karampuang.

Kaiyang sisi'da nyamana melo' na silumba. Sampinere' sau sampinere' tema bomo; sampinere' dai', sampinere' naung bomo; simata mudende-dendeangmo ia setto-settona.

Inne Rangas ia jaling lolopa di engeangna apa' u' depa kaleba matindo.

Narang maraodo dai' allo, u'de lolopa kaleba. Manassumo liutangna Karampuang apa' u' de lolopa kaleba matindo inne Rangas. Bate manassuna inne liutangna Karampuang lumampa kaledo sadende-dendena leor kolomaiyang.

Di tentenamo itte ampele' sangning bata-batamo todapa' mangkita gau'na. Nakualimo: "Ampunna' tente lolo itte liutangna Karampuang lumampa madende-dendeang leor kolomaiyang, pa'daki itte nena paccampurangna apa' na malai mengkurao. "Narang sanggaa'mo mangkua: "Macoa nipainsangngi masiga Maradika apa' Maradika kaleki ia mala mansagulii ittu liutang ampele' melo' meonto mudende."

Naingsangnaki maradika diang kedo-kedona liutangna Karampuang tipatente itte, napesuduangmo niparao pa'bicara apa' na nasiolaang sau mangkita katongangangna. Su'be sau, nakita si'damo toia maradika umba tente kedo-kedona liutangna Karampuang, simata mudende-dendeng kolomaiyang. Makkana-kanamo maradika mako di pa'bicara mangkua: "Macoa areki nasudu Maradika meosa mudende-dendeang itte liutangna Karampuang." "Ampunna' tente ittu," nakua maradika mako di pa'bicara, "pesuduang tama di sapo mangala ganrang manurung."

Su'benaki itte ganrang sau', naalamo pa'bicara, ampele' nade'de napa'ganrangang sau itte liutangna Karampuang. Pura nipa ganrangang, gumoramo sau maradika di liutangna Karampuang. Nakua gorana: "O, lea liutangna Karampuang, peosamoko mudende-dendeang! Pa'daimo injolo' nassumu apa' matindoki ittu di lau' balimu. Beta areki itte; u'de areki natua musilumbaang."

Nakarana itte gora mangkua gorana maradika, situru' macoana ganrangngiangna, measamo Karampuang mudende-dendeang jao di engeang umba tente engeangna inne allo.

Di tentenamo itte, nakarana inne liutangna Karampuang nakua ate anu napa' dado, sipapaduamo maradika siola pa'bicara mangkua: Ampana anu nasimbarri mataallo, barena pissang pa'bicara' ampele' ampana anu natampussi naung mataallo, barena pissang toia maradika.

Iamo itte mansabai ampele' diang pobare-bareang assel di lau'
di liutangna Karampuang, umba tente anu napapaduaii diolo' maradika
siola pa'bicara.

3. KALLOAJA' SIBALI ULO SABA

Diang setto lappo diang jaling poong kaju kaiyang tuo. Diangmo tomo sambadang kalloaja' menserang ampe' mentallo' jaling di robo'na itte poong kaju kaiyang. Jaung di allungna itte poong kaju diang tampo membungku-bungkung. Iamo naengei toia sambadang ulo saba kaiyang membalongko. Ianna allo bomo inne kalloaja' lumampamo mangalalle kandena. Tente toia inne ulo: allo-allo dai' di lolo kaju mangalalle tallo'na nakande.

Narang narumpa' tallo'na kalloaja', nakande, napepurai.

Tappana su'be kalloaja' di serangna, nakitamo pa'da pissang tallo'na.

Ulo kaiyang kaledo narumpa' jao mengkolung.

Di tentenamo itte ampele' masaramo nyamana kalloaja'. Nanamanamo melo' na napesirumpa'i sammuanena lapopulando'. "Umbatente akkalangku' mala kupatei itte lapongulo?" Nakuamo pulando' "E, sammuaneku'!

Diang ittu di lau; diangngatang bainena maradika si mata naung di lelo' modiu-diusang. Ianna na mendiusmo, nalosui nasang ampana care-care di kalaena' siola poreba mala'bi'na ampele' napantuung di baona care-carena, mane' naung modiu-diusang. Ampunna' tentemo itte, penri'ba' moko mako, ampele' musangke masiga tombi mottiana, mane 'mubaba mako mulammeang di patungna balongkona ulo."

U'de ittu masae su'be pissangmo todapa' mallusu itte kalloaja', apa' melo' na napembalai itte tombi mottia. Nakitamo itte tombi mottia

nalammeang naung di balongkona ulo. Nabongkarmo itte balongko,
narumpa'mo ulo kaiyang jaling. Manassa napatei injolo' ulo, mane' mala
naala tombi mottia.

4. LABUANG MANGINDANG

Rapang pura nikajappui mangkua inne pontanana Mamunyu, nikua tobanggi tomo angngatang Bonda'. Jalingmo ditte menannar labuang Mangindano, mamparimula su'be di uttarana Pasangkaju tanda' tama di salatangka Mamunyu nikua Dungkai'. Ningarang labuang Mangindano apa' iamo itte naengei lolo lopina to Mangindano membuni mallabu.

Apa mansurung tanda' domai di Bonda' membuni mallabu?

Nakarana u'de diang laeng peujakangka ampunna' use' ma' gora'. Narappa pasabeangka ia to pa'lopi ampele' napatei todapa'na ianna paeba. Di tentenamo itte ampele' masaramo nyamana to di angngatangna apa' u'demo jaruasa lumampa sumombang sau di Boroneo tanda' Sanggapura, tente tomo tama di Ambong.

Diang sewattu pada sitangka-tangngarangmo katobara-barakang umbatente mala nipa'dai itte to Mangindano jao di pembuniangka. Sipattujuiimo carana mangkua: "Macoa mampamako tau' joa' kulubelang di engeangka, barang sisampulo kulubelang, jari diang patampulo joa'.

Su'be mako, mensamariimo rapang to panguma ampe' to pole'bo'. Jari, nangarangngimo use' joa'na to Mamunyu; nagarangngiki todapa' sansabuarang. Ianna su'bemo utara tetter situru' bulang pattang ampele' mamanya panggas wai le'bo, mane' malamo najama-jama angga' cappu'na todapa' na. Itte wattu u'deli mala malai apa' naromai anging banna'.

Situru' tomo panggas wai le'bo', jari, sore lopina. Siola tomo nangarangni u'de diang joa' di kadampingna.

Di tetntenamo itte ampele' inne allo ngarangna kaledo meonto, nikua labuang Mangindano, apa' marakka'iido su'be mambali.

5. KALELELELENG

Nasitujuang makarrang karampuang kalelelelenga' di tangnga angngatang.

Tappa, u'de kupanna-panna, diang kukita tikalimbajo malotong malajo.

Ateku' jaling mangkua angga'ku' nipakarakka'. Tappa tisirrang bulu-bulungku', apa' kuingarang curitana neneku' diolo' domai, mangkua engeang dinne pepakarakkatang. Melo'a mudende. Marakka' tobanggia', apa' nangarangngia' nena todapa' ponanakoang. Kupapadua nyamaku' sampinere', ampe' tarrusa' mellampa. Simata kukita-kita mako itte sangallo anu pepakarakkatang. Sampala'na karaoa' mellampa, mudendea' tingko-tingkorang tanda' mako di sapoku', ampe' tarrusa' mendai' di patindoang. Kubungngussi kalaeku', tarrusa' matindo.

Membangonga' dai', kukita sau namang. Mabajado. Nakuamo nyamaku': "Allodo!"

6. ALLIBE NISO'NA

Wattuna mabangking masarroa', u'de diang kuingarang bongika inne alloka. Wattu itte, di bonginna Jumaa', diangmo kuso'na setto tobara-bara' mappake Pua' Aji, mansu' beia!. Nabaresallangngimo'. U' de kubali apa' u'de kukulle mensanna.

Bansa-bansa tatte' tallu damping allo kuso'na bomo itte Pua' Aji su'be mambaresallangngia'. Kubali baresallangna kukita itte jaling di so'naku', ampele' mellampaa; sau di sambojang apa' papenadingku' malado membangun. Kukitamo setto-settona mencoko di kadera. Nakitakuki, tarrusa' nasuju'i, ampe' nasapu-sapu boko'ku', ampele napacokoa' taku' naung di kadera.

Pura itte napangkuaimo domai di yaku' setto amana, nakua: "Ala inne alibe mupoalibe di kalaemu!"

Tappana mendondongna pangkalebamo'. Kupesa'dingngi dai' kalaeku', magassinga' kusa'ding. Jari, membanguna'. Macoa kusa'ding pappena'dingku'. Lumampamo' mangala alibe anu najollokanga' bansana kuso'na sambongi. Tado itte kupoalibe lolo.

Narang molea' su'be di bangkingku'.

Bonginna Jumaa' laeng kuso'na bomo. Kukita jaling ditindoku' su'be domai di yaku' itte Pua' Aji. Kukita itte napatudua' akkegunana itte alibe anu kupoalibe, Nakua: "Patampulo pata' rupanna bangking dini di lino, settoki alibena.

Iamo itte bansana alibe mupake."

Tappana allo domai, kalebado'. Kupeingarangngimo apa anu kuso'na sambongi.

Di tentenamo itte ampele' ia lolomo kupoalibe, itte bansana alibe pura kupoalibe, sitente saena domai inne ianna magarri-garringa' bomo.

7. MANSO'NA

Sambongi, naengei malaia' domai di sapoku', tarrusa' matindo. Mamanyaa' di so'naku' itte kukitamo diang lopiku'. Itte lopiku' mamanya nibua'. Apa inne sangallo melo'a' nameangka' siola ambe'ku. Kupononno'mo naung roangna lopiku'.

Kukitamo masoo wai jaung di roangna. Kugasa-gasaimo mangala polimas, ampele' kulimassi waina masiga. Penangapa areki itte kupallimasang itte polimas ampele' kadake'mo, apa' polimas matua memang. Jari, apa' masoo lolopa waina jaung di roang lopiku', mangallemo masiga polimas laengna. Nakarana u'de na diang polimas si'da kukita, mangallemo' sangga-sanggang kupolimas. Iamo itte sangga-sanggang kupallimasang. Narang matti waina.

Mamanyaa' kukita itte molimas, su'bemo ambe'ku' ampe' mangkua domai di yaku': "Tenna' pura memangdo sangallo nilimassi ittu lopi, meangka' banggimo tau' apa' barang mala masiga tau' tanda'. Itte na'ibaine santagu anu melo' meccoe' di ingkita', damo nibaba apa' nameali-alitang jao di tangnga lalang passobangangta', apa' ingkita' inne melo' tau' magasa-gasa na mangola lalang. jari, ampunna' pura ittu mulimassi ampele' U' depa su'be ittu santagu, takimo nipellei. Allarranaki ia meonto di bao di pontana."

Pura itte kukita sikana-kana tau', u' de masae pallabangangna, tabikka'do' kaleba.

Tentemo itte kukita jaling di so'naku' sambongi.

8. ULO PANGURRU' MANU'

Diang di pirang bongi ulo mansakka manu' jaung di bui'sapo.

Itte bongi, bonginna Jumaa'. Urang matamba' sisi' dasitonda guntu-gunturang. Nakeke sangnging matindodo siola indona Guntur.

Tappa kurangngo manu' mengkeo' sipissa-pissang. Mekutanamo' di indona Guntur: "Apaki itte nakarakka' manu'?" Nakuamo indona Guntur: "Ai', u' de kuinsang."

Sampala'na bomo itte, u'dea' masannang meloli apa' kukalebai kana-kananna ambe'ku' nakua: "Ampunna' diangmanu' mengkeo' sipissa-pissang di tangnga bongi, daako macapa' naung menrabung ampunna' u' deko mambaba sulo ampele' piso, apa' ulo kaiyang itte mangkande manu'."

Jari, menrabunga' naung membaba korontiga. Mane' lau'a' di orang, tanppa pi'do korontiga apa' makarrang domai anging.

Mellampaa' tama kupeno-penonno'. Kukita si'dado ulo kaiyang. Titualia' dai' di sapo, malallea' senter, u'de diang kukita.

Menrabunga' tituali naung di sapona pomanenangu' me ndodo senter.

Kukua: "O, Pue, pendanggia' senterta' jolo'! Ulo kaiyang mangkande manu' di bao di sapoku!" Nakuamo pomanenangu': "Daako macapa, Ana', apa' ingko nena nakande." Kukua: "Ampele' 'u de diang pisoku' matadang. "Narangngo ambe'na Rijal, nakua: "Apa itte, ambe'na Guntur?" Kukuamo: "Ulo kaiyang mangkande manu'ku, ampele' u' demo diang pisoku' inne matadang. Diang banggi ditiang pisota'?"

Nakuamo: "Diang, tapi kuasa injolo' apa' u' de matadang. Daamusuloi, apa' mudende ittu ampunna' mangkita sulo. "Kukuamo: "Masiga tau' domai apa' mensollordo."

Masiga-sigamo domai mambaba pisona ambe'na Rijal. Su'be domai, mentamado itte ulo mensollor mako di baona kaju. Tappa nalappasangngi, nabatta naung, mapia baka'na ara'na. Itte manu' naurru sangallo, beber sau di ara'na. Nakarana u' depa boso' ara'nna, malapa menteke' dai' di sapo. Kagora-gora indona Guntur sumangi' apa' marakka' mentama di roang boco'.

Nabatta laeng bomo di ariang, mane' boso'. Sampolong mengkulelle di lollorna sapo. Nabatta bomo a' ba'na. Tapani polong a' ba'na ulo', lammemo naung di tampo. Lamme nasangmo ulo itte di allungna sapo apa' u' demo diang a' ba'na. Su Be nakeke apa' masoodo su'be todapa' mangkita. Nabesomo dedua todapa'. Tandana malangka itte ulo, la'bi tallummeter malangkana. Sampe medondong itte, lente-lenteng jao di biring batattana. Liu to mappasar sangnging marakka'ii mangkita.

Pura itte, nibabamo naung di alla' loppo, nikauang kalo'bo, ampele' nilamung naung. Bongi itte nakau boe nakande. Jari, tiletar mako bukunna.

Jari, apa kupogau' pa? Kukuamo: "Na mesusu'nena bukunna inne domai ulo, ampele' bosimo tomo bauangna." Jari, nipasirmungang karokas ampele' nitunu itte la'binna boe anu u'de nikande boe. Itte bukunna mako, lollo'na, mapaccing nakande api: u' demo diang bauang.

9. PANGUMANA TO DIOLO' DI KABULOANG

Wattunna tobara-bara'ta' domai diolo' ianna na mangumamo jaling di loppo, pampar setto angngatang magado mampasadia anu nipa-ralluang nipansembakang. Jari, ianna nalambi'mo wattu pansembakang, biasana karampuang sampar, siola-alamo angngatang meangka' tama di loppo masemba'.

Di wattuna u'delipa meangka' tama di loppo, biasana sirumungii injolo' joa di sapona bangungtuda' sipattu-pattuju allo apa macoa siola-ola tau' tama di loppo mansemba'. Di tentenamo itte, ianna diangmo nakita allo macoa mamparimula semba', napesuduangmo ampama nakekena anu jaling di kalompo' Kabuloang, sirumung jao di sapona bangungtuda'. napangkualimo mako di nakekena mangkua: "Allo ia inne natama pissang tau' mansemba' di loppo apa' na nipangumai.

Jari, apa' na naparapa' injolo' nena so'bo'ta' pangambi'na loppo mane' mala tau' mosemba', sibole-bolena kupendodo di ingkita' kapeanakanku' mangkua anu diang manu'na sambadang, nababa tama; tentemo to diang tallo'na, nababatomo, ampele' anu diang boasna senjo', pada mambaba tau' tomo, apa' na niala' alibe papparapa' nena jaling."

Tappana nalambi'mo wattunna allo macoa anu nakasseii, pada mellampaiimo tama situru-turu', sangnging malliungang poalibeang pamparape'na.

Su'be tama di loppo anu natandai na nasemba', mangkapiiimo palalang, setto palalang-lalangna setto singkung loppo ampele' jaling tomo di tangngana loppo na nisemba' setto palalang. Pura itte, nigere'mo manu' mane' nitapa. Nikadangmo tallo' manu', ampele'nipeapimo boasna.

Jari, tappana mananang pissangmo, naalamo so'bo' itte kande mananang sisenjo-senjokang, jaomo manu' tapana. Jaomo tallo dakangna siola peca'na, mane' nababa mako jao di roangna palalang. Pura naanna dai' itte kande di roangna palalang, mane' naganemo mangkua: "O, Nene', dinido manu' tapamu siola tallo' dakangmu ampe' peca'mu.

Nakandemo ampele' mellaling tau' di inne dini di engeangmu! Lingkai' anu su'be inne, ampomu nasangki. Domaia' ingakai' inne dini manguma apa' mangalalleang' ingkai' katuo-tuoangki. Jari, damo muposara ampunna' kuta' bang ingkai' sapomu. Soro'moko!" Pura napasoroi so'bo, nakuamo mako di to na mansemba': "Takimo injolo' tituali sau di angngatang!

Madondongpa tau' domai mamparimula mansemba' apa' napattuju tola injolo' nene' na menrabung di saponna tenne di bongi."

Madondongna titualii bomo tama siola-ola. Su'be tama, lumampamo mengguliling so'bo' mako di engeangna setto-setto to palalang ampele' mamparimula membatta sisampissang. Mamanya membatta, moganemo mangkua: "Dini nasangdo ampumu, Nene', na mansemba'. Damako mai mengkadamping apa' naduako nena ampomu nabatta ampele' macai' doko, apa' manassa U'de ittu nakitako ampomu, apa' u' de tau' sillino. Paola pissangmo lalang ampomu! Daa diang musussai podo' setto!" Pura itte mengguliling so'bo, nakuamo: "Pada mansemba'moko ingkamia". Pura mangkua tente itte so'bo, pada mantandaimo patansulapa' setto-etto todapa' anu na nasemba' toia. Ampana kaju kaiyang, u'depa nilumbangang apa' nitabangpa ia ampele' mala lumbang. Jari' nipeallungngi kaleki injolo', battuangna poong kaju maranni kaleki injolo' nibattai, ia anu jaung di allungna poong kaju kaiyang. Djangpa sekarampuang saena mako, mane' tituali bomo nita' bang kaju kaiyangna. Pura nita'bangngi kaju kaiyangna, tituali pissang bomu sau di angngatang ampele! iapa nadoka bomu ampunna' nangarangngi na marogangmo apa' melo' na natunu.

Bansa-bansa u' de ganna' sekarampuang saena marogangdo semba'na. Nakuamo so'bo'na: "Taki ingkamia' tama metunu semba'. Nakeke apa' marogangdo ittu naanna allo.

Su'be tama di semba'na, uru-uruna so'bo' mamanya metunu: "Kubarrunggi api kutunu naraka. "Pura itte, sanging metunudo toia ampama pasemba'. Iado napelleii rapo' pissangdo apina, mane' titualii nasang bomu sau diangngatang.

Madondongna titualii bomu tama. Nakitaii umba semba' anu u' depa macoa mappangna. Umba-umba bareang semba' anu u' depa macoa mappangna, sisaba-sabang bomu maku nakuassi tampona. Narang u'demo diang tampo u'de mapaccing apa' pura nasangdo nikuassi, ampele' nipasirumung pissang ampama tangke kaju tammappangpa.

U'de masae purana nikuassi, mamulamo toia mentama wattu pakala urang apa' lendasdo tallu-tallu di bao di langi'. Mamparimulamo toia bangungtuda' mambuai palakiana mangalalle allo macoa na nipantudakang. Narekengmo pendai' na karampuang, mane' nabilang tallu-tallu. Setto pendai' na karampuang ma'battuang nadua bilangangna nganga, battuangna itte pambulaang na nikande. Dedua pendai'na nadua bilangang mata, battuangna usahata' na nikita kaleki, ampele' tallu pendai'na nadua bilangang talinga, battuangna na nirangngo kaleki assel usahata'. Ianna pata' pendai' na, tituali tau' bomu maku di nganga, mata, talinga.

Setto tomo napeassai sisi'da ampunna' na mantuda'mo, tanda lambaru.

Mau macoa bilangngana karampuang, battuangna nadua bilangang nganga, ampunna nasitujuang meбето lambaru, battuangna' mamanya tampus di biring langi' bintoeng lambaru, nipomaliang sisi'da na mantuda' apa' asselna itte pembulang biasana nipambacaang ti mateta'.

Tappana diangmo allo macoa nakasseii, mangkuamo so'bo' maku di iaii: "Madondong, ampunna' u'de diang saba', padana mantuda'mo tau'. Jari, inne patundakangta' pada kala-kalaeta'do mantuda' naung, apa' musti siramba-rambangang tau' naung mantuda' ampele' mala toia simpada-pada dai' tuona. Jari, umba tongkamia' ampama loangna semba'mu, iamo tongkamia mutuda'i. U'demo tau' napali sisabang."

Madondongna tamaiimo matuda'. Iado kapalaiangii pura nasangdo natuda'i tampona.

Na diang kapang sekarampuang la'bi saena, mane' pada tamaii bomo di umanna nadukui rupangna. Biasana sisaba-sabang meduku' allo-allo narang puralimo mapaccing duku'na. Pura itto, simata kala-kalaenaiido manjampangngi umanna narang nalambi' wattu papareang.

Ianna na mepareiimo, su'bemo toia so'bo'na maparimulaang. Peabajaang sitonda dupa, ampele' setto baki keinsilipa', baju, lanna masarri, ampele' piso, apa' na nababa so'bo' mako di indo' pare anu jaling di tangnga uma, namampasa'bi mangkua: "Melo'mo na nipaduli macoa-coa, e Putri seri bulang."

Purapa napasa'bi so'bo', mane' mala nasangmo tau' mangkatto pare.

Ianna pura pissangmo insinna itte uma nipepare, napasirumung pissangmo toia ampana parena setto-setto todapa' anu nakulle toia napepare, apa' melo' na nibare su'be di to pepare ampele' ampunna pare/uma. Kebiasangna tobara-bara' diolo' mobare pare tente inne: Diang nikua mobare annang, battuangna setto bareang naala to pepare, limambareang naala ampunna uma. Diang tomo mobare tallu, siwattu-wattu mobare lappa' todapa' parena. Inne mobare tallu, biasana ampunna' jari sisi'da pare, ampele' nitasser u'de na nikulle nipepare pissang apa' senjo'ki todapa' su'be mepare. Inne mala senjo' todapa' su'be apa' silele mako parena todapa' jari buana. Di tentenamo itte, ampunna' na jappo le'ba'do pare apa' u'de nilambi' nipepare, nakua kaledo ampunna mako di todapa': "Pepare si'dako ingkamia'!"

Mobare lappa'pa tau'apa' melo'do na jappo ampunna' u'de masiga nipepare.

Pura mobareii, pada mangalamo bareangnani ampele' napakajarra sena'na mako di lembarang. Pura itte, mane' dai' di sapo kumandeli. Purapa napakande ampunna sapo, mane' kapalaiangii mako di sapon, mallempar parena ampunna' tommuane, mandudung ianna tobaine.

Inne parena ampunna uma ia, u'depa niuja'; jalingpadi tangnga uma tinlampor u'depa nibasse', apa' u' depa pura moparapa' so'bo'.

Ianna na mamparapa'mo so 'bo', mangkuamo mako di nakekena: "Madondong na mamparapa 'mo tau'.

Jari, pallambu'ko ingkamia' parepulu' anu diang parepulu'na siola pare tatoo, ampele' mupasetto domai di sapo apa' na marroda' tau' ampele' na mallammang tomo." Di tentenamo itte ampele' sangnging su'bemo mambabaii parepulu'na siola boasna, apa' na najamali siola-ola mangkapia roda' siola lammang tobaine tommuane.

Bongi domai, sirumung pissangmo todapa' setto angngatang tama di uma. Su'bemo toia so'bo' tama di tangngana uma na mamparapa'. Mambabamo so'bo' peabajaang siola kande patangrupa: diangmo kande parepulu' mapute, mamea, mariri, ampele' malotong. Naganemo mako di ampunna loppo mangkua: "O, Nene', ingkai' inne domai di ingko sangnging ampomuki. Dimaia' ingkai' mambabaangko tongko baremu, tanda mangkua u'deko kukaluppei ingkai'. Alamo tongko baremu apa' inne ampomu melo' na mario-rio senjo' dini di engeangmu. Damoko mako musara-sarai! Pepekita kalemo tongko matammu apa' naduako nena napa' galeoi ampele' macai'doko, apa'u' deko nakita, apa' u' deko sillino."

Pura itte moparapa', sangnging morio-riomo ampana to su'be. Diangmo morego, diangmo sibinti, diangmo mempiao, diangmo tomo mappa' dendeng tommuane tobaine. Sanggaa'na nakandemo roda'na mamanya mesili. Matakarpa itte mako siola titunduiimo apa' karaodo bongi ampele' kapalaiaangiimo sau di saponam ampele' malliungangii roda'na, anu la'binna nakandei jaling di karoa-karokang sangallo.

Madondongna titualiimo tama di umanna apa' sangnging na mambasse parena. Situru' kabiasaangna to diolo', kaiyangna basse'na itte pare morupa-rupaang. Diang nikua basse' rampangang. Itte insinna nikua sanrampangang, bansa-bansa setto liter boasna. Diang tomo dua lliter sitangnga di lalangna sambasse'. Diang tomo tallulliter di lalangna sambasse'. Diang tobanggi sampulo liter di lalangna sambasse'; iamo inne nikua basse' paang.

Ianna puraiimo nabasse' parena, mangkapiaiimo potara' deang.

Itte nikua potara' daeng, dedua ariang nipasitambeng, mane' nilamung nipakatottong jao di kaeri ampe' dedua toia jao di kanang. Pura itte, mane' niseai kaju malangka membre' mansusungang dai'.

Jari, rapang nikita pangalloang care-carena to mesapo batu.

Pura itte, nialamo itte pare pura basse' nipasibaleo, apa' na nigentung dai' di tara'de. Ianna basse' paang, biasa tobanggi nikua basse' kombong, siduambasseki lalangna sambaleo. Ianna basse' maranni, sipappitu rampangang lalng nina sampengka. Ampunna' di bao pissangmo pare di tara'de, samboimo ka'daro bui'na basse' kaiyang ampelo' daa napentamai wai urang mamanya nialloi di bao di tara-de. Pura itte, kapalangiimo sau di sapona apa' na mambaca-baca toia seto-seto sapon.

Ianna na mambaca-bacamo di sapona, mampadiangmo bomo roda' siola lammang. Na nakalu nena toanna anu nabarai mambaca ianna titualii mako di sapon.

Iamo itte ningarang tekke-tekkengna to pambaca, apa' biasana ianna su'bemo mambaca tobara-bara'na, sikaromamo ana'na na mangala kaluna mangkua: "Umbaki tekke-tekkengmu, Ambe'?"

Inna puraiimo setto angngatang mambaca-baca ampe' sikira-kira marongangmo senjo' pare jaling di tara'de, manama-namalino na nakendei parena sau di angngatang.

ianna na nakendeiimo parena sau di angngatang, meangka' pissang bomo tama di uma ampama todapa' magassing. Su'bepa tama di uma, mane' nibare soona todapa'. Sikira-kira 'maka pura itte allo nibaba pissang parewa lalangna seto to panguma. Jari, inne to pebaliang, tingkalompo' biasa sitallu kalompo', biasa tobanggi la'bi ampunna' maroa todapa'.

Parena todapa' laengna anu u'depa pura nikendei saudi angngatang, nitarrusang bomo di madondongna. Narang cappu' pissangmo pare jaling di uma nikendei sau allo-allo.

Ianna di lau' pisssangmo jaling di angngatang, mane' napadai'mo di logonaii. Bansa-bansa sikarampuang pare di bao di logo, mentamamo toia bulang puasa.

Jari, iado itte nikande mappuasa.

Mentamapa bomo karampuang Sampar, mane' mamparimula bomo mansemba'.

Tentemo itte carana to diolo' anu kuinsangna, ianna na manguma.

10. TANETE PAO

Di setto angngatang diang tane-tanete. Masoo pao di baona.

Itte tanete ngarangna nakua domai diolo' tobara-bara' ta' "Tanete Pao". Pao anu tuo di baona tanete itte, u'de diang ampunna. Nakuamo todapa' pao lampung. Ampunna' membuamo itte pao lampung anu tuo di baona tanete, silelemo toia membua pao jaling di angngatang.

Dinnemo engeangna nakeke manduru' pao tannikua allo tannikua bingi. Ampunna' bongimo, sisalle-passalle dai' sangnging malliungang sulo. Su'be dai' di tanete, meosa-asoma sampinere' apa' u' depa diang pao lamme. Itte tanete anu naengei nakeke manduru' pao, rapang le'ba' di bao diang karao-raokang. Ampunna' bongimo, bate mabajana sitente le'ba' allo naana sulo. Maroca':diang gumora, diang makkelong, ampe' diang kumirri'.

Sampala'na tangnga bingi, su'be anging banna' situru' urang matamba'. Ampana nakeke di bao di tanete anu na manduru' pao, tirimba nasang mudende mako di saponu kudu-kudu sang ampe' menggenggeng naanna madingingna.

11. MAMEKANG

Sambongi saua' di le'bo mamekang. Mamanyaa mobose sau, tappa mantandu' lopiku' batang kaju.

Kukita itte batang, bansa-bansa patammeter langkana, angga'na batang macoa. nakarana kukasajangang na pa'da, kugasa-gasa kuala injolo', kutonda ampele' kuboseang tama di pontana.

Pura kuseakang matottong mako di bitti' pangkang, mane' titualia' sau di pamekanganku'.

Bansa-bansa diang setangnga jang mallabu mampepei bau kumande, u'deki diang su'be mantitto' umpanku'.

Jari, mellingkanga' mako di engeang laengna anu biasa tobanggi kuengei mamekang. Siola tomo, itte engeang malino-lina ia su'be di laba-labana motor liu.

Itte motor, biasana ampunna' liuii sala-sala na metandu' domai lopita', umbapa ia laba-labana sala-sala na mantallangang lopi. Jari, u'de tau' tahang naanna ampunna' na masae tau' mallabu jao ditte.

Sampalan'na namanyaa' mamekang jao di engeang malino inne, diangmo su'be setto lopi mangapperria' domai ampele' mekutana: "Apa nipogau?"

Kubalimo mangkua: "Mamekanga". Mekutana bomo domai mangkua: "Diang banggi mangkande?" Kukuamo: "Diang banggi itu." Mekutanapa mangkua: "Bau apaki?" Kubalimo mangkua: "Bau rarangang." Mane' pirang badang areki itte kuore, ampele' u'dedo bomo diang bau

melo' mangkande pekangku'. Masae kupepei melo'na bau kumande, u' de loloki diang.

Narang mellingkanga' bomo. Bansa-bansa siparapa' jang saena purana kuanna naung pekangku'. diangmo su'be bau mangkande. Anga'na diang limambadang kuore jao ditte, ampele mellingkanga', apa u' de bomo diang mangkande. Di engeang inne anu mane' kupellalingngi, u'de bomo toia diang bau melo' mangkande. Masae kuepei jaung pekangku', u'de loloki diang mangkande.

Narang su'be tunduku', u'de masae alla'na, naalado' tindoku'.

Mamanyaa' matindo, tappa u'de kupanna-panna, su'be kale-kale bara' banna' sisi'da. Bate tipalikangkangku', u' de kuasa'ding membangong sungka-sungkakangnga' dai'.

Senjo' le'ba'pa titompang ka'daro lopiku'. Mapiana ampele' mansau' kaleki wai biringna. Kupakacoa masiga nyamaku', ampe' kubesoi dai' pekangku' siola buntong lopiku', mane' kubose masiga-siga mako di biring tamba mempiring.

Kupesa' dingngi le'ba'; angga'na matarento' sisi'dapa. Jari, u'dea' mala malai, apa' na tallang lopiku' nanna tarento'.

Nakarana masaepa ampe' allo, ampe' titundumo' tomo, kupakacoa kale sea'na lopiku' di talingko tamba, ampele' mellolia' naung matindo.

Iado' kaleba kurangngodo todapa' mobaang subu jaling di angngatang. Kupakacoamo nyamaku', ampe'membangonga' dai'. Tarussa' manje'ne, Pura itte, mobaanga' taku' setto-settoku', ampele' mosambajang subua'.

U' de sangapa saena puraku' mosambajang, ampele' macoamo mabajana nikita kalane. Kubose-bosemo lopiku' tama dia angngatang. Kara-karaopa' su'be di pontana, kukitado ana'ku' su' be mentiroma.

U' depa tanda' di biring bone lopiku', gumorado mangkua: "Diang banggi bau, Ambe'?" Kubalimo mangkua: "Diang banggi senjo'. Pirang badan areki itte, apa' marussa' begakalane sambongi. Jari, u' de tau' tahang mamekang. Marakka' a' tallang tau' nena, u'demo diang to menduru' apa' mapattang." Nakuamo ana'ku' domai di yaku': "Nakua banggi sambongi indoku': 'Umba aremo naengei sau di le'bo' rampe

ambe'mu apa' bara'ki inne ia. Kukuamo: "Jaoa' di biring tamba mepiring sambongi tanda allo."

Pura itte mako, kukuamo mako di ana'ku': "Maimoko di lopi mundurui inne dini bau, ampe' mubaba masiga tama di indomu apa' nakupakaoa injolo' engeangna lopi, ampunna' puramo kubasoi, malingmo' taku'. Pura napasirumung bau, nababamo tama di indona.

Su'be tama, nasitujuang toia diang su'be todapa' mekutana apa' melo' na mangalli bau. Nasannaimo indona ana'ku' mangkua: "U' de diang nibalukang apa' u' de sangapa badangna naore ambe'na sambongi apa'bara'. Jadri, niala kalemo tongkita' inne sambadang, ampele' diang nitunuang pinona' ku'." Nakuamo itte todapa': "Ceccededede! Mebea-beaiko ittu ampunna' tente ittuu.

Todapa' mabundu mangkaresoi, ingkai' su'be kale mangala." Nakuamo indona ana'ku': "U'de tente ittu ia. Mungarangngi sisalle-salleki ia bitti' kanang ampe' bitti' kaeri. Inne allo yaku' diang, ingkita' u' de diang. Nakulle madongdong ingkita' diang, yaku'bomo u'de diang." Nakuamo itte todapa': "Tongang, Solasuung! Ampunna' tente ittu, tarima kasi"! Sonaimo injolo' malaia'."

12. KATU-KATUOANGNA POLE'BO'

Mane' mamanya nena bajasa allo dai' di baona tanete situru' pencoccoroko'na manu' di damping allo, membango-ngmo' ampele' tarrusa' mako manje'ne. Puraa' manje'ne, massambajang subumo'.

Pura itte, kuala poreba pekangku', kulembar boseku', ampele' mellampaa' sau di biring bone. Kuulu naung lepa-lepaku', kubose-bose sau di tangnga le'bo' mangkitai kasolongang dalle'ku'. Kuolor naung pekangku'; ateku' jaling mangkua: diang bappa bau melo' mangkande. Ampunna' diang mo dalle'ku', kuboseang tama di pontana, na nanibalukang jaling di pasar.

Iamo inne jama-jamaangku' alo-allo anu mampatuo repoku'.

13. TODIPANURUNG DI LANGIQ

Iyamo diqe uppannasai uru-uruna diang tau di Mamuju. Todipanurummo di Langiq, andiang piasang peppolena. Diodimeqoro di baona batu di Tumpiq, anna mane polemo Todipanurung Di langiq. Iyamo nipangkuang; Pue Topole Dikarao Lamba. Iyamo sipewaine Tosuqbe Dibatu di Tumpiq.

Purai siala, malaimim diaq di Manumba, meanaqmi pitu sangnging tobaine. Kakaknna disanga Tasallena. Andina Tasallena disanga Tabittoeng. Andina Tabittoeng disanga Ipaliliq. Andina Ipaliliq disanga Icoa. Andina Icoa disanga Takasang. Andina Takasang disanga Tabura-bura. Andina Tabura-bura disanga Lowekatimba.

Ammisang, Tasallena iamo tappa di Baras, Tabittoeng Aamo tappa di Lariang, Ipaliliq iamo toppa di Kuri-kuri, Icoa iamo tappa di Sinajaoi, Takasang iamo tappa di Bungi, Tabura-bura iamo tappa di Tabulawang. Katimbangangmassang iamo napebaine Taandari.

Taandari, iamo uppeappoani Tokombong Dibura, iamo ummoro di Ulu Saq dang. Iamo malai di Mamuju, iamo napenene Tomejammeng.

Mappadiammi anak Taandari lima. Luluana iamo tappa di Simboroq, Tuttunna lulua iamo Puena Tobone-bone. Andina bomo Pue di Bone-bone iamo Pue di Kasiba. Andina bomo Pue di Kasiba iamo Tappaliq di Moloku. Andina bomo Totappaliq di Moloku iamo lao mebaine dianaqna Ratu Tanagala, meanaqmi disanga Itanroajiq, iamo Pue di Mamuju.

Totappaliq di Moloku, anaqnamo dongai mebaine disapo pissanna, anakna maraqdia di Baras. Sialami mosapo pissang, anaqmi Iballaq, Idaeng Sagala paqdaenganna. Sialami Latanroajiq Iballaq, anaqmi Todipodendeanna.

Todipodendeannamo siala masapo pissang, anaqmi nenena Tomejammeng. Iyamo dongai mebaine dianaqna Tamessalagambar, iyamo dipanguang; Tomanurung Digowa. Anaqmi amanna Tomejammeng, anaqmi Ilpalagunna, iamo Todipatti.

Tomejammengmo mambawa anurungang, iamo maraqdia Mamuju.

Diamo pole puang Bali, Meraarappuang tobainena Bali.

Diambo uppessanni Maraqdia di Mamuju. Nauwamo maraqdia di Mamuju: Sauo mieq uragai.

Suami diuragai. Nauwamo tosau; inggae tama dibinanga! Mettamami dibinanga.

Di lalani dibinanga, naummi maraqdia Mamuju di Lopinna, mallaulimmi naung, maraqdia di Mamuju dilopinna Tomalolo. Bongi-bongi tomi tia mattabung to Mamuju batu binanga. Apa mamummi namalai Puangnga Bali dimaraqdia Mamuju.

Meqitai lao mali-malimang, menggittir dami bondeq tangaga, iqdami mala messung lopinna, mattommi di Mamuju. Napebainemi maraqdia Mamuju. Mangidammi, apamo nangidanni, tirang iamo anna maqandemo tau tirang. Maqangidanni toi bua-bua aju apaq iamo nangidanni.

Battangi, malaimi sau di banuanna. Polei sau meanaqmi tommuane, siolami dipeanang kobiq. Yyamo disanga Lasalaga.

Apa kaiyyangi anaq dininna di Mamuju, matemai amanna. Sauwi nala Tomamuju. Polei sau, iqdai napebei puang Bali, Malaimi leqmai. Polei leqmai, marusaqmi mamuju, apaq anaq dininnamo maraqdia. Iqdamijari ande.

Mendulumi sau to Mamuju ummalai, nawawami sakkaq manarang, pande bassi. Polei sau, daiqmi naperoa. Iqdai napebei Iyamo loana, nauwa; beimaq nauttengi naong dilopi sambongi, apaq namalaiaq madondong.

Iya tomo tia napogauq sakkaq manarang, lao mappusarri inggannana lopi nilangga. Apa dappingalloi, lumajami to Mamuju, napalaiaqmi anak puannga.

Membueqi daiq Bali di mali-malimang, naulumi lopinna. Iqmi mala sau apaq roqboqi.

Polei leqmai, iyamo maraqdia. Apa iqdai nulle to Mamuju apaq taqlalo begai panggauanna, malaimi sau dibanuanna. Polei sau, iyamo napogauq lumamba mamusuqi banua, iamo umbetai Sassa. Malaimi leqmai di Gowa. Nairrangngimi diaja di Gowa, sirumummi to Mamuju apaq iqdai nulle apaq maruasagmi banua, sipate-patei.

Iyamo nasiturqi daiq nala. Polei dongai, sialami bojap-pissanna.

Iyamo napogauq diong di Mamuju lummba mamusuqi banua. Iyamo umbetai Kuri-kuri, iyamo mettama joaq timbanua. Toalukalumo iyamo jari Tobone-bone. Tokuri-kurimo, iamo jari Tokasiba. Maradikamo di Mananggala, iamo jari Paqbicara, iamo jari Pue Tokasiba, apaq batua Tokuri-kurinnamo dongai naluppu ianna mettamamo Pue di Kasiba.

Puattamo di Mamuju mendaiq di Kalumpang mappura loa, iamo umbetai Ringgi, umbetai Bunu-bunu. Pappura loanna datia Mamuju Pembuni ingganna tappaq litaqna Mamuju, Lalombi anna inggana Lewani disaliwanna binanga di Simboroq, di Siroma. Litaq Kailimi dilausanna litaq Mamuju dio dimata allo pattappingang litaqna Mamuju sitappingi Palliqna Luwuq anna Paliliqna Mamuju.

Tomejammemo mappakaiyyang litaq di Mamuju, iya tomo nipenang siola kobiq. Sialami masapo pissang. Anaqmi Puatta di Mamuju. Puattamo di Mamuju upeanani Tomatindo Disambajangnga. Tomatindomo Disambajangnga uppeannani Tomatindo Dipuasana.

Tomatindo Dipuasana dongai membaine di Sendana, anaqmi Tomalluang Ceraq. Tomalluang Ceraq daiq mebaine di Maqasaq, anaqmi Tomatindo Dibuttupaqa.

Tomejammeng tobabanggimo umbetai Kuri-kuri, iya tobanggimo uppanattari arajang di Mamuju, teng adaq di Mamuju.

Tokuri-kuri iyamo mettama joaq sambunua. Tanggalu-galung iamo jari Tobone-bone.

Pamamricamo puang To Balanipa naung di Mamuju membarui amaraqdiang di Mamuju.

14. PA'BULU ROPPE

Diolo' mai diammo mesa puat tewaine Tomakaka' di banuatta' allo-allona me namiana'. Polemi lao i puat Tomaka ka' ma'anna pau ma'uang "dite'e itingo allo-allomu mo namiana' na lumamba' tu'u na mappara' banua pitu ba'bana binanga anna pitu ulunna salu'. Apa' na ma' barugai tau onro niporiona dipiamammu mo manini mesa ana' temmuane. Na ia tia dipillamba'u manini mappara' banua anna' le'de'i mesa ana' towaine lamut tue-tuei anna' mate. Apa' na ia towaine namappapolei siri' siola lokko', andiang ullena disesena pammusuang".

Dipuranna mo i puat Tomakaka' ma' anna pau lao dipuat towaine anna' lumamba mo lao tomakaka' na mamppara' banua.

Dirakkai lao pau, andiap pai pole tomakaka' mappara' banua anna' miana' mo i tewaine mesa ana' towaine. Nakke'mi sande piana' i pu' ana' towaine na paccingngi anna nakke' mo lao dise'dena i puat towaine. Naita mi i puat towaine ana' mani pura nae' dengang mesa ana' towaine malolo rupa, mapaccing mapute uli'.

Na poleimi rie tandi kira-kira i puat towaine anna ma'uang mo 'ana'u, issi are'u i Pa'bulu roppe tuo o dai' marendeng anna' sarombong beru-beru' di banuatta' lambi' lao di banua loang". Tappa naingarang papasanna i puat tommuane. Napoleimi panra' pa'mai' tappa ra'da' uwai matanna i puat towaine.

Mu'uammi i sande 'uite ra' da' uwai matanna puangngu, apa le' ba' amo mamppanra'i pa' mai' na puangngu".

"Tongane sande, panra'i pa'mai'u ma'ingarang pappasanna i puammu tomakaka' ma'uang, mua' le' de' i mesa ana' towaine lamung

tuo-tuoi anna' mate. Apa' naia towaina namappa polei siri' siola lokko', andiang ullena disesena pammusuang. Jari apa mo na nipogau' dite'e di'e sande".

"Puangngu bandi tia, me'apa ami elo'na puangngu".

"Naia elo 'u sande, tiapa na tiapa upoelo'i ana' puammu i Pa'bulu roppe na niondo-ondo, na nidhamo-dhamoi anna' tuo dai' marendeng".

"Mua' tipetemmi elo'na puangngu, macoa ai tia ana' puangngu i Pa'bulu Roppe nipadhai' diaya di atapang anna' da naissangi Pa'banua". Nani onde-onde, nani dhamo-dhamoi diaya di atapan.

Nandemi akalna i puat towaine elo'na i sande anna ma'uang mi i puat towaine "macoa tonganni nipatengas sande".

Mindai'mi i sande siola si'ilissi mappalisseng di aya di atapan. Na padhai' nasat tomi inggannana parewa piondoang, piapiang, kasor anna pandoeang. Tappana sakka nasammo di aya ni padhai'mi i Pa'buku Roppe anna mindai' tomi i puat towaine.

Nirakkai bomi lao pau, andiangi tipau apa a massaba'i i puat tomakaka' dilambana mappara' banua anna' ia dhamona pole mindoa' da'dua dhami kende' pariama pura dipianananna i Pa'bulu Roppe. Polemi dai'i puat tomakaka' di boyanna anna na romaini i puat towaine di samboyang.

Mettulemi i puat tomakaka' ma'uang "innami ana' pura mupeanang". Tappa sa'dang i puat towaine ma'irrangngi pittule'na i puat tomakaka' anna ma'uang mo "di ayai di atapan".

Mettule' bomi i puat tomakaka' "apa dhi anna' di ayai di atapan". Powalimi i puat towaine "dibuniangi nasaba' towaine". Tappa macai' i puat tomakaka' ma'irrangngi paunna i puat towaine anna ma' uang "na mi polei mi siri' siola lokko', panaungi domai apa' na upatei".

Mi' illong mi dai' di atapan i puat towaine "anu 'u Pa'bulu Roppe, rawuno' mai ana' nana pateio mamammu". Powalimi naong i Pa'bulu Roppe "a' dappangana' kinde'na mandoea' diolo".

Andiangi lao masae ma'uam bomi i puat tomakaka' "panaung banda mi ana'mu, apa' nau patei".

Mi'illong bomi i puat towaine "ana 'u Pa'bulu roppe rawumo' mai ana' nana patoio amammu". Pawali bomioi Pa'bulu Roppe "a dappangana' kinde'na mamppakoa' diolo'".

Tappana ganna' pittallung i puat towaine mi'illong dai' di atapan, merrawummi naung i Pa'bulu Roppe.

Mani sangga' battisna i Pa'bulu Roppe, battis millayan lewu, mo'uli' mapute paccing naita i puat tomakaka' anna' tialuppe mo. Tappana tada' naong di samboyang i Pa'bulu Roppe tarrus mettama di paceko mappari makko' uwaianna nanna naong di uwai tappa' belua' na anna napattappiang rupanna i puat tomakaka' anna' pailala. Mappaumi i puat towaine lao di puat tommuane "andiangi tu'u naisseng pa'banua mua' towainei ana'ta. Macoa da nipatei apa' andiani suka nyawau. Naiya tia so'naini i Pa'bulu Roppe lumamba lao di banuanna tau ma'ittai dalle' atue-tueanna".

"Macoami mua' ia mo na poelo' kinde'u. Sangga' dimesa upirau, nani tobai mesa lopi nau tonangngi lumamba lao ma'itai dalle'u di banuanna tau".

"Eh, Pa'bulu Roppe!. Na musamboiyanga' tu'u siri'u, na mettommuaneo tu'u lumamba". Temmi piraunna tomakaka',

Nirakkai boi lao pau, dilai'mi di labuang lopi nanatenangngi i Pa'bulu roppe. Siajijir tomi topiandar ma'eppei Pa'bulu roppe na messau di lopinna.

Tappana pole mo Pa'bulu Roppe ia namessau di lopinna, sangnging pura nasang topiandar ma'uang "maka makappa' pai tia ana' puangngu".

Tada'i sau di lopinna, tappa nana besoi sobalna diattemo tia pi'illong "eee Pa'bulu roppe!, inna na muola". Me'itami i Pa'bulu Roppe di topiillong. Naitami mesa lesang anna ma'uam mo "na liwanga' di tanah Jawa". Ma'uam mi pul lesang "male" meccoe' mating?".

"Apa tomo tia tuyu-tuyummu pullesang". Pittule'na Pa'bulu Roppe.

Pawalimi pul lesang "muitapai manini pangi-panginong di tanah Jawa mani muita tuyu'u". Ma'uammi Pa'bulu Roppe "mai mo'o palakang

apa' sisa'u digena' di'e ganna'ma' dite'o da'dua siola". Anna' na beso sobalna.

Mi'illot tia pum balao, puk kanene', pup posa, anna pum bukkur sittengap pi'illonna anna pappawalinna i pul lesang.

Sanging nailorang i Pa'bulu Roppe miccoe'. Mindai' nasammi di lepinna i Pa'bulu roppe. Mariomi i Pa'bulu roppe apa' mai' di massolangi lumamba lao ma'bura-bura lembong. Tappana tada' liwang di tanah Jawa, mindai'mi i Pa'bulu Roppe di pottana. Ma'itami tau maroa' apa' nasituyuangi mara'dia Jawa maanna pangipanginoang.

Tamami I Pa'bulu Roppe me'ita pangipengingong, naitami to sipate-patekoang, to siluba manduru'i langnga, tosipalolo-lolo'iang, anna pappasisembe' manu'.

Tappana pura nasammo naita inggannana pangipanginoang malaimi sau di lopinna maccurita disesena inginggannana pangipanginoang naita di pottana. Massimbommi i pul lesang ma'uang "naiya sipate-patekeang bareu tomo iau".

Ma'uammi Pa'bulu roppe "tiapa tomi tia apa' tau sipate-patekoang". "E Pa'bulu roppe, bawarna' sau dilai' pa'muita mit tau". Ma'uat tei tia i pum bukkur "naiya siluba manduru'i langnga bareu tomo tia".

Puk kanene' ma'uat tei tia "naiya sipalolo-lolo'iang bareu tomo tia". Pup posa mu'uat toi tia "naiya pappasi sembe'iang manu' bareu toi tia". I pum balao ma'uat toi tia "naiya sibuni-buniangan ia tomo iau tuyu'u".

Ma'uammi Pa'bulu roppe "mua' tipatengat tengani pa' uamme' macoi tau mindai' di pottana anna mellaoi tau dipangipanginoang".

Mindaimu i Pa'bulu Roppe di pottana naluppui sau sipul lesang, puk kanene', pum balao, pup posa, anna pum bukkur. Tappa di oroanna to sipate-patekoang, diang pi' illong ma'uang "inai dhuapa diang to pateke'ne maelo mambaliang to pateke'na mara'dia".

Mallurumi sau i pul lesang ma'uang 'iau maelo' nasipate-patekoang to pateke'na mara'dia". Pura nasat tau takkayanna' mi'ita lao di Pa'bulu Roppe onro makappa'na i Pa'bulu Roppe, anna sangnging

ma'uang "mania'u ma'ita temmuane makappa' tendi, to pole minna amo tia".

Tiwikkeammi si' i to takkayanna ma'irrangngi pi'illeng ma'uang "mani pammulami sipate-patekoang, annna ia namitteke' mindiolo pitteke'na mo i Pa'bulu Roppe".

Naita mi inggannna na tau i pul lesang mitteke' dai! di ponna ayu kaiyang ia kamemang malinggao. Tappana mo lambi' dai' di loto' ta'o ia kamenang malinggao. Tappana mo lambi' dai' di lolo' ta'o ia kamenang malinggao, sangnging ma'uammi tau "pate-pateko' pai tia topiteka'na i Pa'bulu Roppe".

Tappana rawun me pul lesang, mitteke' temi tia pitteke'na mara'dia Jawa. Andiangi naulle mitteke' dai' dita'o lolo' ia putra napiteke'i pul lesang anna' rawun mo pitteke' na mara'dia Jawa. Mennassami pawota i pul lesang, ia mo mallolongan toro'na pittekeang mallojo' pindang siola makko' bulawang, sijijir tei cere' siola gallas bulawang. Lelomi karewa a pakalanna pitteke'na i Pa'bulu Roppe lambi' lao di ana' puang tommuannena mara'dia. Iamo massaba'i anna' pole me alawena missita di Pa'bulu Roppe.

Ia wandi mo naitanna a kappanna i Pa'bulu roppe, ma'uammi dai pa'mai'na "towaine adhi' tia i Pa'bulu Roppe mit tommu-tommuane". Anna' mani am'uang "diandua dhi taummu maelo' sipalo-paloloang, sipombuni-buniang, siluba manduru'i langnga, anna diat tori manu'mu mala sisembo' siwali manu'u".

Pa Pawalimi i Pa'bulu Roppe "dian nasang tau'u maelo' siwali taummu anna diat to'o manu'u mala upasisambe' siwali manu'mu".

Dirakkai boi lao, disesena inggannana panginoang ia pura tipau mennassai pura nisuar tau siola manu'na ana' puang mara'dia Jawa. Nakke'i nasammi bare'na i Pa'bulu Roppe si' i cere', gallas, pindang, makko' sangnging bulawan. Tim balasse bulawan mambatu, tim balasse toi doi', anna tim balasse toi beras nakke'i sau di lopinna i Pa' bulu roppe.

Wattu di'o mamaya tomi tia i pup posa lumamba lao mellamba lomaiyang di roang bayanna mara dia jawa. Naitami i pup

posa ana' puang mara'dia Jawa sipau-pau paranna ana' puang di Jawa. Naiya nasipau maelo'i nasaka i Pa'bulu Roppe ilalang passembalanna malai di banuanna i Pa'bulu roppe. Na nabawa tama mandulu di tanah Jawa apa' maelo'i naressa apa tommuane tengane i Pu'bulu roppe yare' towainei. Apa mua' towainei melo'i misio ana' puang mara'dia Jawa apa' aloloanna i Pa'bulu Roppe tuli tibayo-bayoi dipa' mai' na.

Nairrangngi nasangi pau i pup posa, anna tappana puramo ana' puang mara' dia Jawa sipau-pau diparanna ana' puang, malai tomi tia i pup posa naung di lopi. Polei naung di lopia nacurita nasammi inggannana pau nairrangngi lao di Pa'bulu Roppe siola di inggannana solana.

Mappaumi i pum balao, "bareu bamo tu'u na mettama di pottana na mambokkoi baru'na inggannana lopi di pottana anna' boccor".

Ma'uammi i Pa'bulu roppe, "pettamamo'o di pottana apa' namappake towainea diolo' dini, ian na polo mo'o mai, namendai' ma' di lapar makkape tama di pettana anna' sumobal mo tau". Mettamami di pottana i pum balao naboccorri nasang lopi di pottana, anna'mindulu sau di lopi. Mendai' tomi tia i Pa'bulu Roppe di lapar anna makkapo tama di pottana.

Gegermi tau di pottana ma'ita i Pa'bulu Roppe mikke'de' di laparna lopinna mappake towaine. Naulu nassammi inggannana lopi di pottana na sau mattinro' lopinna i Pa'bulu roppe di lolangang. Panra' i pa'mai' na ana' puang mara' dia Jawa apa' sangnging purai tallang lopi ia namattinro lopinna i Pa'bulu Roppe.

Nirakkai lao pau' selama'i passombalanna I Pa'bulu Roppe tada' di pottana banuanna. Gegeri tau di pottama ma'ita lopi tarra' rurangan mo labu di labuanna Totoli anna mitturomo sau pisiona Tomakaka' namiuttulle' "lopi pole minna adhi". Andiangi lao masae, mindului tama di pottana pisiona Tomakaka' mappepissangan ma'uang ia lopi tarra' di labuang lopinna I Pa'bulu Roppe.

Marioi Pa'banua cocommi Tomakaka' towaine ma'irrangngi karewanna disalama'na I Pa'bulu roppe ilalang passombalanna. Naiya

Tomakaka' napassirumuni inggannana tomawuweng anna ma'uang
 "mammulai dite'le nadhidamo-damoi inggannana puttuwaine nasaba ia
 towaine bali parri'nai tu'u si'i tommuane ilalang pamboyangan".

15. TOLO'NA I HA'DARA

Apa adhi apa urunna anna' diang roca-roca di lalang di Palece. Passalanna bandi tia i Ha'dara tomalolo, lappu gasna to Palece, lattera kini-kini' na to ilalang di Palece, jarammi tamballunganna pandudu' na to Palece.

Diattoi tia mesa to ilalang di Punnande i Ca'bullung tommuane koni-koni belua'na, tikkania bulu matanna mengeppor di boyanna i Ha'dara. Inggannana papogauang pura nasang na pogau di boyanna i Ha'dara.

Diammo na oroi wattu sitangngana pukul lima me'illong Ha'dara na illongngi sambainena i tirilla towaine situyu dio tunette'. Ummillong dai' Ha'dara "eee Tirilla ingga'e naung di turunan". Ma'uammi i Tirilla "eppeia' oinappa' le' ba' nau pakalepui sure'na lipa'u.

Messum mi liwang di tandayanna, merramung naung di lita'. Ma'ambeimi koko'na, mellamba tongam mi lao mindi olo i Ha'dara mendiwoe' i Tirilla. Polei naung di malose' mi' itami liwang di biring uwai, sambaling di Renggeang. Ma'itami sambaling tommuane misse-missender di ponnana ramunje, jokker panjang mo di lalang, tilili-lili dasinna na tui angi-anging, mikiri kaca matanna, minde' loccing tangan na.

Ma'uammi i Ha'dara 'eee Tirilla, inai ta di'o sambaling missender di ponna ramunjo, maka-makappa' pai tia, are'na tama sanjakka', se'dena dai' matipa, mikiri kaca matana, minde' le'mai loccing tanganna, sea' miring mo di aya".

Ma'uammi i Tirilla "bara'io nama ' issang, karana massikola o ilai' di Tinambung". Mendukuni mecawa-cawa i Ha'dara tomalolo ia mo napambaliang i Ha'dara "uissam bandiaiu, iya mo iting sambaling i wattata tommuane to pola di tana ugi'. kepala sikola di Tambung".

Ma'uammi i Tirilla "apa uang digena' bara' i' o nama' issang pura-pura' do palakang". Melam-melamba mo lao i Ha'dara di bibirinna uwai, tarrus naka'nyo' anning i tuang guru di Renggeang, nawokko naong lawena, battuanna lambang' o mai di Palece.

Apa pole' na pogau tuang guru di Renggeang, mokai nisaur gammar, tarrus toi tia maka'nye' anning anna nawokkoi naung lawena. Battuanna, mekkakke'u di Renggeang namatinga' di Palece.

Ma'uam bomi i Ha'dara "eee tuang guru, sayangi jokkor panjammu nawaruai uwai".

Ma'uam bomi i tuang guru "eee Ha'dara tomalolo ma'uang memanda' iau base bappa' di Palece", Naru'dussimi sapatunna lambammi domai di Palece natende-tendeng sipatunna.

Tada'mi domai di Palece na luammi calanana siola sipatunna. Naut tomi tia i Ha'dara naissi koko'na, situju to pai tia ura-urangi digena' asal allo, malingendu' tanga lalang.

Umillommi dai' i Ha'dara di tuang guru "eee tuang guru biasa bandi tau diaya di banuatta' mattulung rupa tau mua' diang maelo' merau tulung".

Nauammo i tuang guru "eee Ha' dara tomalolo, biasa tongana' tu'u mattulung rupa tau mua' diang to merau tulung".

Ma'uam bomi i Ha'dara "tulu-tuluna' cinappa', beso-besoana' matik koko'u bemmea' tori' manini pa' malingendu'i tanga-lalang".

Apa tonga napogau tuang guru napasendermi lao koko' na ponna ayu.

Ummillom bodha mi i Ha'dara, tomalolo "eee tuang guru, biasa bandi tau mattulung rupa tau ganna' pinda' dua di aya di banuatta, mua' biasa bandi tau beso-besoanna' mating lima 'u".

Ma'uammi i tuang guru "eee Ha'dara tomalolo, marakkea' masiri' toa'. Lomor mesa uarakke', marakkea' di Ca'bulung tomangeppor di boyammu, toma'balaja tuttut' allo, inggannana pappoguang pura nasang napogau di boyammu".

Ma'uam bomi i Ha'dara "eee tuang guru!, mua' i Ca'bulung mai namu pau daopa mai pappau, uli'u anna uli'na i' da dhuai siumbu, pale' lette'u anna rupanna i Ca'bulung i' da ruapai si'angga". Napoloa sana'eke dilai' di Tinambung.

Cale tinarungi sau pissang pikkumbusna andiang pendulunna, jatuh delapan kilo meter Majene Tinambung. Naulumi naung limanna tuang guru, ia bandi nadhonggona tappa nauang tuang guru "lima-limammu da'a tongan Ha'dara, ateu tama na accur", Nabeso tongammi dai' di pottana, lamo nala koko'na i Ha'dara. Sitindor tallumi lao, mindi oloi Ha'dara, minditangngai tuang guru, mindioe' Tirilla.

Tappa, a'uang tuang guru "batti-battismu dha' dai' Ha'dara membattis pussu' pandeng, me'are' o lappa-lappa', misse' de balurdako', missalakka o ayunan".

Ma'uammi Ha'dara "mana-mana rappao tonga tuang guru mipalece, mangana ai tu'u kappu Palece kappungnu".

Ma'uam bomi tuang guru "eee Ha'dara tomalolo andianga' mipalece ateu, tongan. Tenna' rapanda' marepe' bisa' tangngama' naung, namuitai ate mapute apas". Andiatтоми mailalai tada' mi lao di boyanna. Minda'imi Ha'dara di boyanna, napasendermi koko'na anna maindong dai' di boyanna i Ha'dara naillongngi mi amma'na "eee amma', tuang guru diong di lita', naillongngi domai di boyang".

Apa napogau amma'na, nambei boko putena, mi' illong naong di lita' naillongngi tuang guru "eee tuang guru, lappo' o mai di boyang ropo' ana".

Ma' uammi tuang guru "eee amma', pikkakke'u di Renggeang uakkattai namemmating di boyanmu".

Tada'i dai' mi' ro, tiakke todha mi tia uwai nakke' i Ha'dara tomalolo.

Ma'uammi Ha'dara "eee tuang guru, mandundui tau uai, ma' andei

tau kande-kande. So' nai wandi mo talalo poro-poro dianna. assal pa'mai' para pa'mai' mau tau tammandundu assal para macoa". Mandudumi mindiolo i Ha'dara. Apa pole napogau tuang guru, naitami napattung kaca i Ha'dara tappa ia tio tia nururu' kacana Ha'dara, nadhundu toi tia tuang guru, tappa poriki diong lette'na tuang guru. Tappa ma'uang i Hi'dara dao tongap paroca tuang guru". Tambus to dhami tia allo, pole tai tia i Ca'bulung baju lotong dilalang, celana lotong, topi lanu diaya di ulunna, kowi' lakka dise'dena. Pissangi dai' minggilang dipe'uluang terrus tama dipaceko merrowung ende' paceko naola tarrus sau di boyanna di Punnande. Pole sau do boyanna, naillongngi mi amma'na nasio sau mittumao di boyanna i Ha'dara.

'Apa pole napogau amma'na i Ca'bulung, malami boko gawu'na, ma'ambei Pamenangang.

Apa pole napogau' i tuang guru, massimat temi tia namalai. Lesse' i lao malai, pole todhami makkaatto-katto amma'na i Ca'bulung "Assalamu Alaikum". Nawalintommi tia amua'na i Ha'dara "Alaikum mussalam", anna' iamo napu' uangan "apa dhi mupagipi di bongi luluare' maniammu lambi' mai".

Mappawalimi tori' amma'na i Ca'bulung "mangipi tongana' di bongi luluare' i' da mengipi karae', upangipie macoa, ana'mu i Ca'bulung barang manaoi pa'mai'mu manduru' kalo'ong mara' e ana'mu i Ca'bulung".

Situyu to pai tia i Ha'dara ilalang di kamarna. Tappa ummondongi liwang disamboyang mettama ditangngana mi'undur lakka di lalang anna ia mo loana "moka ulu lette'u nirappeang pamboyangan mua' i Ca'bulung temmuane, pole' letteu, rupanna i'dara ruapai si'umbu". Apa pole napogau amma'na i Ca'bulung, nasitta' alawena merrawung tam mappasa' bi anna iamo loana "suka'u diang di lino andianga' rua monge', tappau monge' tappa naupomate". Malai sau di boyanna arra-arra'.

Mittule'mi ana'na i Ca'bulung tommuane "apa le'ba' di napau amma', amma'na i Ha'dara anna' me'arra'o mai pole". Mappawalimi amma'na "suka'u diang di lino mania'u ma'ande lokko' mappelindo-lindo siri".

Naung bomi i Ca'bulung "apa le'ba' di nauang amma'na i Ha'dara amma'. Mappawalimi amma'na Ia mo napa'uangan andian diang paunna

amma'na i Ha'dara. I Ha'dara dhi tadi'e mamaya' dio sipau tappa ummondong i Ha'dara tama di tangngana me'undur lakka ilalang makkakka-kakkar belua' anna ia moloanna mokai ulu lette'u nirappeang pamboyangan mua' i Ca'bulung tommuane apa' pale' lette'u, rupanna i'da ruai siangga". Apa pole nampogau i Ca'bulung tommuane, nambei domai gayanna sappulo lima lekkonna. Merrawung naung di lita' ma'ambei lemo nipis pitut tulang nanasossori gayanna. Tallum bongi tallung allo nasossor gayanna.

Tappana digena' di'e kira-kira pukul annang mella-mellambami sau di naung boyanna i Ha'dara. Sisarung posi'arriang sippatunna dai' kamarna i Ha'dara.

Apa pole napogau i Ha'dara, naballarammi tappere tuang guru Renggeang dio disimba-simbang. Tappana karao bongi nambei suli-sulinna tuang guru, massuli-sulimmi dio dipatindoanna, tappa membue' i Ha'dara tomalelo. Tappa nauang i Ha'dara "tuang guru!, manamanarappao palakang massuli-suling tuang guru, Pa'gu-pa' gurua' massuli-suling tuang guru".

Ma'ummi i tuang guru "eee Ha'dara tomalolo, marakkea' masiri' toa namappa' guruo massuling nairrangngi manini lao i Ca'bulung tommuane tomangeppor diboyammu".

Ma'ummi i Ha'dara "apa dha' uang diong diong di maloso' dao mai pappau mua' i Ca'bulung mai namupau, apa' pole' lette'u anna rupanna i'dai si'angga". Apa pole' napogau i tuang guru, napa'gurumi massuling i Ha'dara.

Apa pole' napogau i Ca'bulung tommuane, napapia dai' patarana talinganna. Nairrangngi dami dai' i Ha'dara tomalolo marae-raeng tammagarring, nairtandi tinro'. Andiang nailalai sitangngana dami lima.

apa pole' napogau i Ca'bulung, missummi di naung boyang umbolo naung di maloso. Andiani masae kira-kira pukul annang, pole tonga dami naung i Ha'dara tomalolo siola tuang guru i Wattata tommuane bayu piama ilalang tuang guru i Wattata metombi handu-handu'na. Tapan di gena' di'etappa nasaka pappunganna i Ha'dara "apa' anna' mupau a' dibongi Ha'dara, mupau pau a' lao di tuang guru i Wattata".

"Upau tongano' di bongi Ca'bulung, andiango'o urappe karae', urappe do'o macoa".

mappawalimi i Ca'bulung, "dao panarang loso-losong. Inggannana pau-paummu uissan nasangai bacami Sahada'mu, andiat tamatemu".

Nara'bi dami gayanna sappulo lima lekkonna, ummarra' dami Ha'dara naiyamo paunna "dama' tori' mupatei Ca'bulung iau ana' sabua-buana' iamma', inggannai tia pattandai mo' o imang, imang inna nanioroi".

Apa pole' napogau i Ca'bulung tommuane, napainda' dami lao gayanna diba'ba buana i Ha'dara, naosoan damitama losa lao dipondo' na mi' uppammi lao i Ha'dara tikakkar belua'na nakapei amboti'na. Naondongngi tuang guru i Wattata i' dai mala narua apa' putusi sila'na, malaimi i Ca'bulung. Apa pole napogau tuang guru i Wattata, naondongngi i Ha'dara tomalolo me'ita dirupanna i tuang guru, ia no napa'angnga "tuang guru, matea' mate to'o, matea' karena i'o".

Pawalimi i tuang guru Wattata "eee Ha'dara temalolo pamapiiai pellambamu insya Allah mateo mate toa". Natinan demi sadhanna, nalengasang diupanna na paiai lapparanna anna mamindeng liwang di Renggeang nala toi tia sossorah pole di tana Ugi'.

Lambammi domai di Palece, diang nasiruppang tarrus nabusa'i mellapparmi to nabusa'i. Mamidommi tuang guru, siruppa' boi tomawuweng sibulle-bulle tarrus nabusa'i. Gegermi tau Palece, diattoi tia tommuane tomacanga toilalang di Limboro tappa manduru' batu mesa misse-missen der tama di ponna anjoro mittu rundung dipallawanna tallu meter anna napapiami timbena naruami lindona i Wattata tarrus le'ba' tipauppang.

PERPUSTAKAAN
DI SATU PEMBINAAN DAN
KEEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN

9 8 - 442